

**PENGARUH PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR
KREATIF, AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR
IPS KELAS IV UPT SPF SD INPRES TAMAMAUNG III
KOTA MAKASSAR**



TESIS

TRI YULIANTI

(105061100421)

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

PENGARUH PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KREATIF, AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV UPT SPF SD INPRES TAMAMAUNG III KOTA MAKASSAR

THE EFFECT OF THE CONTEXTUAL TEACHING LEARNING APPROACH ON CREATIVE THINKING ABILITIES, ACTIVITIES AND SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES FOR CLASS IV STUDENTS AT UPT SPF SD INPRES TAMAMAUNG III MAKASSAR CITY



TESIS

Oleh:

TRI YULIANTI

Nomor Induk Mahasiswa: 105061100421

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023**

TESIS

**PENGARUH PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR
KREATIF, AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR
IPS KELAS IV UPT SPF SD INPRES TAMAMAUNG III
KOTA MAKASSAR**

Yang disusun dan diajukan oleh

TRI YULIANTI
NIM : 105061100421

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 27 November 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si.

Pembimbing II



Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar



Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NBM : 955732

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif, Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPS Kelas IV UPT SPF SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Tri Yulianti

Nim : 105061100421

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 27 November 2023 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 November 2023

Tim Penguji

Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd.
(Pimpinan / Penguji)

Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si.
(Pembimbing I / Penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
(Pembimbing II / Penguji)

Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si.
(Penguji)

Dr. Idawati, S.Pd., M.Pd.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Yulianti

NIM : 105061100421

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 November 2023


7201BALX091368551
Tri Yulianti

ABSTRAK

TRI YULIANTI, 2023. Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif, Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar. Dibimbing oleh Nursalam dan Jamaluddin.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif, aktivitas, dan hasil belajar peserta didik. Desain yang digunakan adalah *Posttest Only Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT SPF SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid di SD yang ada pada SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Simple Random Sampling. Sampel dalam penelitian ini pada kelas eksperimen adalah Kelas IVA yang berjumlah 25 murid dan kelas kontrol adalah Kelas IVB berjumlah 25 murid. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, angket, dan tes Hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian secara deskriptif hasil belajar IPS kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar pada kelompok eksperimen dengan menggunakan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) lebih baik dari pada kelompok kontrol tanpa menggunakan Pendekatan CTL. Hasil penelitian secara inferensial, yaitu: 1) Ada pengaruh pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) kemampuan berpikir kreatif murid kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar, 2) Ada pengaruh pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap aktivitas belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar, 3) Ada pengaruh pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap hasil belajar IPS murid kelas IV SD SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.

Kata Kunci: Pendekatan CTL, Kemampuan Berpikir Keatif, Aktivitas dan Hasil belajar IPS

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta salam dan shalawat senantiasa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah memberikan petunjuk dan cahaya bagi umat manusia. Judul tesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan berpikir kreatif, aktivitas belajar, dan hasil belajar IPS Murid Kelas IV UPT SPF SD Inpres Tamamaung III Makassar”.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan orang tua, saudara-saudara dan keluarga, yang telah mencurahkan bantuan, motivasi, dan do'a terbaik kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberi ruang bagi penulis untuk melaksanakan dan menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi izin dan kesempatan, serta memberi ilmu bagi penulis selama proses studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si. Pembimbing pertama dan Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. Pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya, memberi petunjuk, arahan dan bimbingan bagi penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis berharap kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun untuk perbaikan tesis ini.

Makassar, 27 November 2023

Penulis,

Tri Yulianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoretis	8
1. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	8
2. Keterampilan Berpikir Kreatif	23
3. Aktivitas Belajar	30
4. Hasil Belajar	34
5. Pembelajaran IPS untuk Jenjang Sekolah Dasar	38
B. Kajian Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Pikir	42
D. Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46

C. Desain Penelitian	46
D. Populasi dan Sampel	48
E. Data dan Sumber Data	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Instrumen Penelitian	52
H. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	54
I. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan.....	83
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	21
Tabel 2.2	41
Tabel 3.1	47
Tabel 3.2	49
Tabel 3.3	50
Tabel 4.1	63
Tabel 4.2.....	67
Tabel 4.3.....	73
Tabel 4.4.....	74
Tabel 4.5.....	76
Tabel 4.6.....	76
Tabel 4.7.....	77
Tabel 4.8.....	79
Tabel 4.9.....	80
Tabel 4.10.....	81
Tabel 4.11.....	81
Tabel 4.12.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki kedudukan penting dalam mempersiapkan penerus bangsa yang mampu menghadapi perkembangan zaman tersebut. Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang pasal 1 ayat 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka setiap satuan pendidikan yang berkewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas guna tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka perlu pembentukan sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tentang pengembangan kualitas pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Sehingga guru harus mampu menjadi fasilitator dan motivator agar tercipta proses pembelajaran yang kondusif dan efektif. Maka guru berkewajiban pada proses pembelajaran di kelas, dan guru memiliki berbagai komponen pembelajaran yang antara lain bisa memilih pendekatan pembelajaran yang tepat pada setiap materi yang ada pada kurikulum, menciptakan aktivitas pembelajaran yang menarik yang akan

berdampak pada hasil belajar termasuk dalam hal ini adalah materi pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk menyediakan murid dalam mengembangkan aspek kognitif di samping aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pengembangannya banyak memuat materi sosial yang bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima murid sebatas pengetahuan hafalan semata. Sifat pelajaran IPS memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang mengontrol pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Dalam proses pembelajarannya murid masih kurang terlibat secara aktif bahkan pasif dan belum memaksimalkan hasil, aktivitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi murid. Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga penting pada rangkaian mental dan perubahan berpikir murid sehingga dalam proses pembelajaran dapat berhasil. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yaitu kemampuan berpikir kreatif.

Dari penjelasan di atas maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan, model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Sehingga proses pembelajaran murid dapat memahami materi yang disampaikan. Berkaitan dengan hal ini, Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2019: 86) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan

ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*).

Murid haruslah banyak diberi peluang untuk membangun pengetahuan dan pengalaman dengan cara mereka sendiri. Murid harus bergulat pada ide-ide, diskusi, dan pada akhirnya mampu membuat sebuah konsep pemahaman. Berpikir kreatif adalah berpikir tingkat tinggi yang pada dasarnya dapat dipelajari dan digunakan dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Adzliana (dalam Winarti, 2018: 2) proses berpikir kreatif merupakan berpikir tingkat tinggi yang digunakan untuk menangkap situasi, membuat evaluasi, dan mempertimbangkan konsekuensi dari solusi yang dipilih.

Berdasarkan observasi awal di SD Inpres Tamamaung III tahun pelajaran 2022/2023 yaitu kelas IV SD diperoleh data yang menunjukkan masih banyak nilai hasil belajar murid kurang dari ketuntasan. Hal ini dibuktikan dengan ujian akhir semester murid kelas IV SD banyak dibawah standar ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Dari data yang di dapatkan dari guru kelas menunjukkan bahwa nilai rata-rata murid kelas IV SD sebesar 65. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas, ditemukan penyebab rendahnya nilai rata-rata ujian akhir semester, diantaranya keterbatasan waktu guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran tersebut. Guru juga mengalami kesulitan dalam menangani murid berkemampuan rendah

agar dapat lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran. Selain itu, ada beberapa murid yang belum berani mengusulkan ide atau gagasan pada saat pembelajaran, sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif murid itu sendiri.

Jika setiap informasi yang siswa pelajari disampaikan melalui paparan ceramah guru didepan kelas maka niscaya murid akan sulit mengembangkan sikap kreatif pada diri murid tersebut menurut Bioner (dalam Kompri, (2019: 267). Salah satu tips pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan pengembangan kreatif murid dalam belajar adalah dengan memperbanyak upaya penggalian gagasan dari murid melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab dengan tujuan untuk melatih keberanian murid dalam mengekspor lebih banyak ide, gagasan, atau pemahaman murid tentang suatu konsep atau materi. Kegiatan diskusi dan tanya jawab akan sangat berarti apabila dilakukan dengan materi dan desain pendekatan atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa yang dilandaskan pada pengalaman dan kehidupan nyata murid tersebut (Bioner dalam Kompri, 2019: 267).

Buah dari proses pendidikan dan pembelajaran yang berdasarkan pendekatan CTL pada akhirnya akan bermuara pada lingkungan masyarakat. Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan. Untuk itu, sangat diharapkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kreatif, hasil, dan aktivitas belajar murid. Menurut Suprijono (dalam Wahyu Bagja Sulfemi & Nunung Yuliani, 2019: 75- 76) pembelajaran kontekstual adalah *real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, peserta didik aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan diberi makna, dan kegiatan bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu keunggulan lain yakni kegiatan lebih pada pendidikan bukan pengajaran sebagai pembentukan, memecahkan masalah, peserta didik dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur, tidak hanya tes saja. Sehingga dapat membantu guru dalam proses pembelajaran pada masa kini yang sesuai dengan lingkungan siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan berpikir kreatif, aktivitas belajar, dan hasil belajar IPS Murid Kelas IV SD Inpres Tamamaung III Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan berpikir kreatif murid pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Tamamaung III Makassar?

2. Apakah ada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap aktivitas belajar murid pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Tamamaung III Makassar?
3. Apakah ada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Tamamaung III Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan berpikir kreatif murid pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Tamamaung III Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap aktivitas belajar murid pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Tamamaung III Makassar.
3. Untuk mengetahui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Tamamaung III Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi sumbangan pemikiran mengenai hasil penelitian pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

terhadap keterampilan berpikir kreatif, aktivitas, dan hasil belajar di sekolah dasar.

- b. Sebagai penelitian selanjutnya guna mengembangkan pendekatan pembelajaran jenis lainnya dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.
- c. Menambah khasanah kepustakaan mengenai penelitian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai alternatif dalam melakukan pembaharuan pembelajaran dalam mengatasi masalah-masalah dikelas dalam proses kegiatan belajar mengajar
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar IPS melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena mengajak siswa aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam pengembangan dan perbaikan kurikulum tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual dari istilah CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Kata kontekstual berasal dari kata *context* artinya “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian kontekstual diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks) (Riyanto, 2018:23). Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dinyatakan sebagai suatu pembelajaran yang berkaitan pada suasana tertentu. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran secara alamiah dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan dapat memaknai apa yang dipelajarinya.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang diharapkan pada proses pembelajaran siswa akan ikut berpartisipasi agar dapat menemukan materi yang dipelajari yang mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk menghubungkannya dapat dilakukan beberapa cara, selain karena materi yang dipelajari secara langsung berkaitan dengan keadaan nyata, juga dapat dilakukan dengan menggunakan contoh, sumber belajar, media dan lainnya yang ada hubungannya dengan dunia nyata.

Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*).

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning yaitu mengaitkan materi dengan contoh kehidupan nyata disekitar peserta didik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Yunus ayat 101.14

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman(QS.Yunus:101) Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memperhatikan segala sesuatu yang ada di langit dan yang di bumi. Allah SWT menciptakan segala sesuatu memiliki manfaat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang baik untuk dapat diberikan contoh secara nyata kepada peserta didik berdasarkan apa yang telah mereka lihat dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga proses pembelajaran yang diharapkan akan dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual ialah suatu proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dengan dipelajari dan dihubungkan dengan kehidupan yang sebenarnya, baik yang berhubungan dengan lingkungan pribadi, sosial, agama, serta budaya sehingga proses pembelajaran yang terjadi akan menghasilkan proses yang bermakna dan penyampaian pendidik sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka CTL adalah pengajaran dan pembelajaran kontekstual berlandaskan pada pengetahuan dengan mengaitkan kondisi yang sebenarnya merupakan kegiatan alami manusia. CTL merupakan suatu cara yang tepat untuk mempersiapkan peserta didik kita dalam menghadapi era reformasi, perubahan instan, dan kehadiran teknologi di mana-mana. Sehingga pembelajaran bukan hanya dilihat dari sisi produk, akan tetapi dari prosesnya. Oleh karena itu, tugas guru mensiasati strategi pembelajaran bagaimana yang dipandang lebih efektif dalam membimbing kegiatan peserta didik agar peserta didik dapat menemukan apa yang menjadi harapannya.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu:

- 1) CTL pembelajaran adalah proses menghubungkan pengetahuan yang ada, artinya apa yang dipelajari akan berhubungan dengan pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang

akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki hubungan satu sama lain.

- 2) Pembelajaran CTL merupakan belajar untuk mendapatkan dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu didapat dengan cara deduktif, artinya pembelajaran diawali dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan keseluruhannya.
- 3) Memahami pengetahuan yang didapatkan tidak untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta saran dari yang lain tentang pengetahuan yang didupakannya, sehingga berdasarkan saran tersebut maka pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
- 5) Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, dilaksanakan sebagai *feedback* terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi” (Syahbana, 2019: 40).

b. Komponen CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

1. Membangun untuk menemukan makna

Hubungan yang terarah pada makna merupakan jantung pada

pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Ketika murid dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik matematika, ilmu pengetahuan alam, sejarah, atau bahasa Indonesia dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberikan mereka untuk belajar.

Bisa dikatakan pengaitan yang paling ampuh adalah pengaitan yang mengundang peserta didik untuk membuat pilihan, menerima tanggung jawab, dan memberikan hasil yang penting bagi orang lain.

2. Pembelajaran Mandiri dan kerjasama

Definisi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tentang pembelajaran mandiri sangat terkait pada pengertian "mandiri" itu sendiri. Para siswa yang memiliki cara seperti itu "mengurus diri sendiri" memerintah diri sendiri. Mereka mengambil keputusan sendiri dan menerima tanggung jawab untuk itu. Pola belajar mereka juga diatur, maksudnya disesuaikan dan dilaksanakan dalam kaitannya dengan sesuatu yang lain. Mereka mampu, menyesuaikan perilaku mereka untuk menggapai tujuan penting tertentu.

Kerjasama adalah komponen penting dalam CTL. Kolaboratif dapat menghilangkan gangguan mental dari terbatasnya pengalaman dan perspektif yang dangkal. Jadi akan lebih memungkinkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengar dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.

3. Berpikir Kreatif

berpikir kreatif adalah tindakan mental yang membangun gagasan asli dan pengetahuan-pengetahuan baru.

4. Membantu Individu tumbuh kembang

Guru CTL menciptakan lingkungan belajar yang membantu murid tumbuh dan berkembang dengan mencontohkan perilaku yang benar dan sifat-sifat intelektual, sopan santun, rasa belas kasih, saling menghormati, rajin, disiplin diri, dan semangat belajar yang mereka harapkan dari para peserta didiknya. Para guru CTL membimbing setiap peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan yang mudah untuk mereka dan menumbuhkan kecerdasan yang merupakan tantangan untuk mereka. Para guru CTL mendorong mereka untuk meningkatkan kecerdasan mereka, dan mengeluarkan bakat yang terpendam di dalam diri mereka.

5. Standar tinggi dan penilaian Otentik

Dalam sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual yang terpenting adalah membantu semua peserta didik untuk mencapai standar akademik yang tinggi (Hosnan, 2018:30).

Penilaian autentik mengajak para peserta didik untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Berdasarkan penggalan kecil tersebut dari keseluruhan sistem CTL, penilaian autentik berpusat pada tujuan, menambahkan pembelajaran secara langsung, maka

menentukan keterkaitan dan kolaboratif, serta menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Dari komponen-komponen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebuah pendekatan yang holistik terhadap pendidikan yang dapat digunakan oleh semua peserta didik baik yang berbakat maupun peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Keampuhan CTL terletak pada kesempatan yang diberikan kepada semua peserta didik untuk mengembangkan harapan mereka, untuk mengembangkan bakat mereka, dan mengetahui informasi baru, serta menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi yang cakap.

c. Karakteristik Pembelajaran CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki karakteristik tersendiri. Ciri khas atau karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditandai oleh tujuh hal utama.

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (Filosofis) dalam CTL, yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman.

Keterkaitannya adalah yang mengarah pada makna adalah jantung dari pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Ketika peserta didik dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, sejarah, atau bahasa

Indonesia dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberikan mereka untuk belajar.

Strategi untuk membelajarkan peserta didik menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh peserta didik.

2. Menemukan (*Inquiri*)

Peserta didik dituntut mampu mencari, menganalisa, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru, pembelajaran mandiri adalah sebuah proses. Berdasarkan proses lainnya, pola ini menjejaki beberapa tahapan agar menggapai tujuan. Para peserta didik memiliki tipe seperti itu “mengurus diri sendiri” memerintah diri sendiri. Mereka menerima keputusan sendiri dan bertanggung jawab untuk itu. Tahapan belajar mereka juga disusun, artinya dikaitkan dan dilaksanakan dengan sesuatu yang lain. Mereka menyesuaikan tindakan untuk mencapai tersebut.

3. Bertanya (*Questioning*)

Melalui pelaksanaan bertanya, pembelajaran akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih efisien, dan akan ditemukan unsur-unsur yang berkaitan dengan sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Penerapan unsur bertanya dalam pendekatan CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan guru dalam

menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya merupakan refleksi dari keingintahuan tiap individu. Adapun menjawab pertanyaan yaitu kemampuan seorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar peserta didik menemukansendiri.

Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan guru atau peserta didik harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitanya dengan kehidupan nyata.

4. Bekerja sama / Masyarakat Belajar

Kerjasama adalah komponen paling penting dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi dalam menemukan kelebihan dan kekurangan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengar dengan pikiran terbuka, akan mewujudkan persetujuan bersama. Masyarakat belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Berdasarkan saran di atas dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran didapatkan dari kolaboratif

dengan orang lain yaitu berbagi pengalaman (*sharing*). Melalui pengalaman maka anak terbiasa untuk saling memberi dan menerima, sifat keterikatan yang positif dalam *learning community* yang dikembangkan.

Dalam penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar pada pendekatan CTL, dimungkinkan dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap peserta didik selayaknya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya didekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Pada kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen, dilihat pada kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Sehingga dalam kelompoknya mereka saling belajar; yang cepat belajar disemangati yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk memengaruhi pada yang lain.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Tahap pembuatan model dapat dijadikan untuk mengembangkan pembelajaran agar peserta didik bisa memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru. Pada Pemodelan, siswa diberi waktu untuk

membuat ilustrasi sendiri dan menentukan bagaimana mereka ingin menggambarkan keahlian dan metode yang dilakukan di kelas.

Pada sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru peserta didiknya. Misalnya guru memodelkan langkah-langkah cara menggunakan neraca dan demonstrasi sebelum peserta didiknya melakukan tugas tertentu. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli di bidangnya, misalnya mendatangkan seorang guru lain untuk memodelkan cara menggunakan bahan ajar untuk mengukur kemampuan peserta didik seperti contoh di bawah ini.

- a) Proses unjuk kerja suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar.
- b) Menyelesaikan apa yang guru inginkan agar peserta didik mengerjakannya.

6. Refleksi

Refleksi adalah cara pandang tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apayang sudah dilakukan di masa lalu, peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang telah dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, kemahiran belajar itu akan dimasukkan dalam struktur pengetahuan siswa yang akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

7. Menggunakan penilaian autentik

Tahap terakhir dari pendekatan CTL adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran yang memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian merupakan tahapan pengumpulan berbagai data dan informasi yang dapat memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai pelaksanaan dari penerapan penilaian, maka akurat pula pemahaman guru pada proses dan hasil pengalaman belajar setiap peserta didik. Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran dan kesulitan peserta didik dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya (Hasibuan, 2018: 43).

Berdasarkan di atas, maka karakteristik pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kolaboratif, saling melengkapi, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan penuh

semangat, pembelajaran terpadu dengan menggunakan berbagai sumber, peserta didik aktif, *sharing* dengan teman, peserta didik kritis, guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik, sehingga pembelajaran lebih mengasyikan, menyenangkan, dan bermakna.

d. Langkah-langkah Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual dilakukan melalui langkah berikut ini:

- 1) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimiliki.
- 2) Melakukan kegiatan *inquiry* pada semua topik yang diarahkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Membentuk masyarakat belajar, misalnya melalui kegiatan kolaboratif atau diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Melatih anak untuk melakukan perenungan pada masing-masing kegiatan pembelajaran.
- 7) Melakukan penilaian secara obyektif, yaitu menilai kemampuan sebenarnya pada setiap peserta didik. (Hosnan, 2018: 26)

Tabel 2.1. Langkah-langkah dengan pendekatan CTL
(*Contextstual Teaching and Learning*).

No	Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual
1	Konstruktivisme	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun landasan yang kukuh. • Membangun Pemahaman Peserta didik berdasarkan Pengalaman. • Pembelajaran harus dikemas sebagai proses “Mengkontruksi” bukan hanya menerima pelajaran. • Membuat rancangan yang dinamis • Menciptakan lingkungan yang mendukung.
2	Inkuiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi. • Merumuskan masalah yang ditemukan. • Merumuskan hipotesis. • Merancang dan melakukan eksperimen. • Mengumpulkan dan menganalisa. • Menarik kesimpulan dan mengembangkan sikap ilmiah, yakni obyektif, jujur, hasrat ingin tahu terbuka, berkemauan dan tanggung jawab.
3	Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi guru mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik • Mengecek pemahaman peserta didik. • Membangkitkan respon peserta didik. • Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik. • Untuk menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.
4	Masyarakat Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. • Bekerjasama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri. • Tukar Pengalaman • Berbagi Ide atau alas an
5	Pemodelan	<ul style="list-style-type: none"> • Poses penampilan suatu contoh agar peserta didik berpikir, bekerja dan belajar.
6	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Cara berpikir apa yang telah dipelajari. • Mencatat apa yang telah dipelajari. • Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

7	Penilaian yang sebenarnya	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik. • Dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. • Penilaian produk atau kinerja. • Berkesinambungan dan dapat digunakan sebagai feed back (umpan balik)
---	---------------------------	---

e. Kelebihan dan Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual disamping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. (Hasibuan, 2018:39)

1. Kelebihan

- a. Pembelajaran lebih bermakna dan nyata. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan menghubungkan materi yang telah ditemukan dalam kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional akan tetapi materi yang diamati akan tersimpan dalam memori siswa sehingga tidak akan dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana setiap peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui acuan teori konstruktivisme siswa mampu belajar melalui pengalaman bukan menghafal.

2. Kelemahan

- a. Guru lebih mendalam dalam mengarahkan pembelajaran karena metode CTL guru tidak bertindak sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Siswa dianggap sebagai pribadi yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan kekuatan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar dapat belajar sesuatu dengan tahap perkembangannya.
- b. Guru menganjurkan kepada siswa agar mengaplikasikan sendiri gagasan-gagasan serta mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan metode-metode mereka sendiri dalam belajar. Namun dalam situasi ini, maka guru membutuhkan perhatian dan arahan yang banyak terhadap siswa sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

2. Keterampilan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang membangun ide dan menciptakan gagasan yang baru. Halpern menjelaskan bahwa berpikir kreatif disebut juga berpikir divergen, artinya yaitu memberikan

beberapa kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang sama. (Harriman, 2019). Sedangkan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keberagaman jawaban. (Munandar, 2019)

Kemampuan berpikir kreatif adalah kecakapan untuk menghasilkan gagasan atau cara baru dalam mewujudkan suatu produk. Ada tiga aspek kemampuan berpikir kreatif, yaitu produktivitas, keaslian, dan fleksibilitas atau keluwesan. (Munandar, 2019)

Produktivitas berkaitan dengan banyaknya hasil karya yang dihasilkan. Keaslian berkaitan dengan suatu hasil karya yang berbeda dengan hasil karya serupa sebelumnya. Sedangkan fleksibilitas mengacu pada kemauan untuk perubahan keyakinan pada informasi baru. Seseorang yang tidak berpikir fleksibel, tidak mudah mengubah gagasan atau pandangan mereka meskipun ia mengetahui terdapat pertentangan antara gagasan yang dimiliki dengan gagasan baru.

Tiga sudut pandang kemampuan berpikir kreatif, yaitu kesuksesan, kemampuan, dan koherensi. Kesuksesan berhubungan dengan kesesuaian pemecahan dengan masalah yang diselesaikan. Efisiensi berkaitan dengan kepraktisan strategi penyelesaian masalah. Sedangkan koherensi berhubungan dengan kesatuan atau keutuhan gagasan atau solusi. Gagasan yang koheren adalah ide yang berhubungan dengan baik, holistik, sinergis, dan estetis. (Harris, 2020)

Berpikir kreatif mempunyai kaitan yang erat dengan kreativitas.

Adapun hakikat kreativitas dari beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Munandar berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan umum dalam menghasilkan sesuatu yang baru, sebagai kecakapan untuk memberi ide-ide baru yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah atau sebagai kecakapan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.
2. Siswono berpendapat bahwa kreativitas yaitu produk dari berpikir (dalam hal ini berpikir kreatif) untuk menciptakan suatu cara atau sesuatu yang baru dalam mempertimbangkan suatu masalah atau situasi.
3. Solso berpendapat bahwa kreativitas yaitu kegiatan kognitif yang menciptakansesuatu yang baru dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sehingga disimpulkan bahwa kreativitas merupakan hasil dari berpikir kreatif yang dapat menciptakan sesuatu yang baru sehingga dapat dipergunakan dalam pemecahan masalah. Baru yakni bukan hanya dari yang tidak ada menjadi ada, akan tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada. Utami Munandar mengemukakan beberapa alasan mengapa kreativitas pada diri mahasiswa didik perlu dikembangkan. Pertama, berkreasi maka orang dapat menciptakan aktualisasi dirinya (*Self Actualization*). Kedua, peningkatan kreativitas dalam pendidikan formal masih belum memadai. Ketiga, memikirkan secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga

memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitaslah yang mengharuskan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Indikator berpikir kreatif peserta didik yaitu, (1) kemampuan berpikir lancar (*fluency*), (2) kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), (3) kemampuan berpikir keaslian (*originality*), (4) kemampuan berpikir memperinci (*elaboration*), (5) kemampuan berpikir mengevaluasi (*evaluation*). Menurut Bioner (dalam Kompri, 2019: 265) peserta didik kreatif memiliki beberapa ciri diantaranya: Memiliki daya imajinasi yang kuat, memiliki Inisiatif, memiliki minat yang luas, bebas dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin dapat pengalaman baru, percaya pada diri sendiri, semangat, berani mengambil resiko, berani dalam berpendapat dan keyakinan. Purnamaningrum (dalam Nurani, 2019: 80)

Berfikir kreatif merupakan kebutuhan setiap manusia. Tanpa disadari oleh manusia telah menggunakan keterampilan berfikir kreatifnya ketika menghadapi permasalahan semakin kompleks permasalahan yang dihadapi, maka semakin kompleks pula tingkat kreativitas yang seseorang butuhkan guna menghadapi permasalahan. Susanto (2019:110), berpendapat bahwa berfikir kreatif adalah menjadi sensitif terhadap permasalahan, kekurangan, dan celah di dalam pengetahuan, membawa informasi yang ada dari memori atau sumber eksternal, mendefinisikan kesulitan, mencari solusi, menduga, menciptakan alternatif dan mengujinya, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya sehingga dapat dikatakan bahwa berfikir kreatif membawa

seseorang untuk melalui serangkaian proses untuk pemecahan masalah yang dihadapinya. Keterampilan berfikir kreatif akan mempengaruhi kemampuan kreatif seseorang seperti yang diungkapkan oleh Sudarma (2019:6), jika keterampilan berfikir kreatif seseorang tinggi maka seseorang sangat dipengaruhi oleh keterampilan berfikir kreatif seseorang.

Sedangkan Susanto (2019:105) mengemukakan, bahwa kemampuan kreatif (kelancaran berfikir, keluwesan berfikir, orisinalitas dalam berfikir, kemampuan mengelaborasi gagasan, mengembangkan dan memperkaya gagasan serta memerinci suatu gagasan) merupakan hasil belajar yang diperoleh dalam kemampuan berfikir kreatif. Contoh orang yang kreatif yaitu memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi, dalam hal ini keinginan akan suatu hal membuat seseorang akan berfikir lebih kritis dalam menganalisis sebuah informasi, mencoba sesuatu yang baru, dan menyukai sesuatu yang bersifat lebih menantang. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Porter (2019:292) bahwa, seseorang yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba-coba, berpetualang, suka bermain-main dan intuitif.

Berdasarkan beberapa teori yang diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berfikir kreatif dapat dikatakan tahapan berfikir tingkat tinggi yang akan menumbuhkan kreativitas yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang sedang dan atau akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berfikir kreatif, seseorang dituntut untuk

dapat memperoleh lebih dari satu jawaban terhadap suatu persoalan.

Indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Abdurrozak & Jayadinata (2019) ada empat yaitu meliputi:

- 1) Berpikir fasih, yaitu menciptakan banyak ide dan jawaban yang terkait, memotivasi peserta didik untuk belajar, dan menciptakan alur berpikir yang lancar.
- 2) Berpikir lentur atau fleksibel, yaitu dapat menghasilkan ide-ide terpadu, mengubah metode dan pendekatan, dan mengubah arah berpikir
- 3) Berpikir orisinal, yaitu memberikan jawaban yang tidak biasa yang kebanyakan orang jarang memberikan jawaban, tidak seperti yang lain.
- 4) Berpikir elaborasi, yaitu memperinci detail-detail, meluaskan, menambahkan, memperkaya dan memperluas ide.

Sedangkan menurut Munandar (2019) menyatakan bahwa indikator kemampuan berpikir kreatif terdapat empat aspek yaitu:

- 1) Berpikir lancar, yaitu dapat menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang lebih relevan, dan arus pemikiran lancar. Perilaku peserta didik yaitu lancar dalam mengungkapkan gagasannya.
- 2) Berpikir luwes (Fleksibel), yaitu dapat menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, dapat mengubah pendekatan atau cara, arah pemikiran yang berbeda-beda. Perilaku peserta didik yaitu banyak memberikan penafsiran terhadap suatu masalah.

- 3) Berpikir orisinal, yaitu memberikan jawaban lain daripada yang lain yang jarang dipakai orang. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan dalam mencetuskan suatu gagasan dengan cara yang asli, tidak klise. Perilaku peserta didik yaitu dapat mengungkapkan hal yang baru.
- 4) Berpikir terperinci (Elaboratif), yaitu dapat mengembangkan, menambah, memperkaya atau memperluas suatu gagasan secara merinci dan detail. Perilaku peserta didik yaitu dapat mengembangkan gagasan yang sudah ada.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka peneliti menggunakan indikator kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Berpikir lancar yaitu, ketika seseorang mampu memikirkan cara menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cepat. Misalnya, peserta didik yang berpikirnya lancar akan menyelesaikan soal yang dikerjakannya dengan memberikan banyak jawaban.
- 2) Berpikir luwes (fleksibel) yaitu, ketika seseorang mampu memikirkan lebih dari satu ide dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Misalnya, seorang peserta didik bisa menyelesaikan satu soal IPS dengan lebih dari satu cara.
- 3) Berpikir kebaruan yaitu, kemampuan untuk memikirkan gagasan atau ide baru dalam sebuah permasalahan. Misalnya, peserta didik memberikan jawaban yang tidak lazim, yang tidak terpikirkan oleh

peserta didik lain.

- 4) Berpikir elaborasi yaitu, kemampuan seseorang untuk menjabarkan sebuah hal sederhana ke definisi yang lebih luas. Misalnya peserta didik mampu memperinci jawaban penyelesaian pemecahan masalah IPS yang lebih mendalam.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk menciptakan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilakukan secara sengaja. Sedangkan (Defri Ahmad, 2018:15), mendefinisikan aktivitas belajar sebagai segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Menurut Trinandita dalam Defri, keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan jika terdapat ciri-ciri perilaku seperti: kadang-kadang bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, dapat menjawab pertanyaan, suka diberi tugas belajar, berani maju ke depan kelas tanpa disuruh oleh guru, berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran, pengetahuan dipelajari, dipahami, dan ditemukan oleh peserta didik, mencoba sendiri konsep-konsep, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya.

Keaktifan siswa pada teknik pembelajaran memicu hubungan yang dekat antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Kegiatan atau aktivitas belajar, guru perlu menimbulkan aktivitas belajar peserta didik dalam berbuat dan berpikir. Hal ini perlu diperhatikan karena pada dasarnya pengetahuan bukanlah hasil transfer ilmu. Pengetahuan disusun dan dilaksanakan oleh peserta didik sendiri (aktif) dan bimbingan oleh guru (scaffolding). Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dan guru ini akan membuat kesan dalam proses pembelajaran. Bila keduanya berpartisipasi aktif, maka peserta didik memiliki ilmu/pengetahuan dengan baik (Noviandi Hamid, 2018:12-13). Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Mentossari yang dikutip dari Sardiman, menyatakan bahwa anak-anak mempunyai tenaga-tenaga untuk berkembang dan membentuk sendiri. Pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing dan mengawasi perkembangan siswanya. Pernyataan Mentossari ini memberikan informasi bahwa yang lebih banyak melakukan kegiatan di dalam diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan arahan dan merencanakan segala aktivitas yang akan dilakukan oleh anak didik (Sardiman, 2018:96).

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang Hanafiah dan Cucu

Suhana (2019: 24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu:

- 1) *Visual activities*, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan.
- 2) *Oral activities*, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengucapkan, melafazkan, dan berfikir seperti memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) *Listening activities*, aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, pidato, musik.
- 4) *Motor activities*, yakni segala keterampilan jasmani peserta didik untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- 5) *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 6) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 7) *Mental activities*, seperti merespon, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengamati hubungan, mengambil keputusan.

8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Prinsip-prinsip kegiatan belajar dilihat dari cara pandang rangkaian konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar-mengajar, yakni peserta didik dan guru. Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yaitu: a) Pandangan Ilmu Jiwa Lama John Locke dengan konsepnya *Tabularasa*, mengibaratkan jiwa (*psychea*) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis, dengan demikian aktivitas belajar mengajar di sekolah didominasi oleh guru atau guru menjadi adikuasa di dalam kelas.

Menurut Herbert yang dikutip dari Sardiman (2018:97), memberikan rumusan bahwa jiwa adalah: b) kesatuan persepsi yang secara prosedur dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi atau dengan kata lain menerima unsur luar. Dalam interaksi belajar mengajar, baik John Lock maupun Herbert mengemukakan bahwa guru yang aktif dan mengambil inisiatif dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik pasif dan aktivitasnya terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Jadi, yang banyak beraktivitas adalah guru serta dapat menentukan segala sesuatu yang dikehendaki.

Menurut pandangan ilmu jiwa modern yakni anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Pendidik berfungsi mempersiapkan makanan dan minuman rohani anak, akan tetapi yang memakan serta meminumnya adalah anak didik itu sendiri, guru berfungsi mempersiapkan bahan pelajaran, tetapi yang mengolah dan mencerna adalah para peserta didik sesuai dengan bakat, kemampuan dan latar belakang masing-masing.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perolehan peserta didik setelah mengikuti proses belajar dan perolehan tersebut meliputi tiga bidang kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar mempunyai tanda yaitu (1) perilaku baru merupakan kemampuan yang nyata (2) kecakapan baru tersebut berdasar pada waktu yang lama, dan (3) kecakapan baru tersebut diperoleh melalui suatu peristiwa belajar. Perbuatan dan hasil belajar itu dapat dilaksanakan dalam wujud (1) materi ilmu berupa fakta; informasi, prinsip atau hukum atau kaidah tata cara atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya, (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berfikir; mengingat atau mengulang kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya); perilaku psikomotorik (keterampilan-keterampilan psikomotorik termasuk

yang bersifat ekspresi), dan (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang *tangible* maupun *intangible* (Heni, 2018: 66).

Ranah kognitif berkaitan pada hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut intelektual tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk intelektual tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan penghayatan. Ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Nana Sudjana, 2019: 22).

Hasil belajar yaitu sistem dimana suatu organisme mengalami peralihan tindakan karena adanya pengalaman dan proses belajar telah terjadi jika di dalam diri anak telah terjadi perubahan, perubahan tersebut didapatkan dari pengalaman sebagai interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar peserta didik tergambar dalam bentuk prestasi belajarnya peserta didik yang merupakan tingkatan kemanusiaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam

mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi. Hasil dari penilaian dapat diketahui tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Efektivitas proses belajar tersebut akan tampak pada kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran.

Belajar dan mengajar menurut Nana (2018: 2) sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta didik. sehingga, penilaian seharusnya diperiksa sejauh mana perubahan perilaku siswa mengalami proses belajarnya.

Hasil belajar pada pendidikan, khususnya cara belajar mengajar memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Hasil belajar sebagai lambang pemusatan hasrat keinginantahuan.
- 3) Hasil belajar merupakan bahan laporan dalam perubahan pendidikan.
- 4) Hasil belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari situasi institusi pendidikan.

5) Hasil belajar berlandaskan petunjuk daya serap siswa.

Penilaian hasil belajar yaitu tahapan dalam menentukan nilai belajar siswa melalui aktivitas penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkatan keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang sengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pelajaran. Dengan demikian evaluasi dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan (Damyanti, 2018: 200).

Tujuan pendidikan diharapkan dapat diperoleh pada proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat acuan, sedang hasil belajar bersifat nyata. Hasil belajar yaitu perwujudan tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil

belajar yang diukur bergantung kepada tujuan pendidikannya (Purwanto, 2019: 46).

Pencapaian hasil belajar peserta didik menurut Slameto dalam Riska (2018: 59) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal meliputi segala sesuatu yang ada dalam diri peserta didik, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor lain yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah faktor eksternal yaitu kondisi di luar diri peserta didik, meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor eksternal, khususnya faktor sekolah berpengaruh langsung terhadap pembelajaran peserta didik di sekolah, salah satunya adalah faktor metode pembelajaran. Penerapan suatu metode pembelajaran yang mampu mengubah minat peserta didik terhadap pembelajaran biologi ditinjau dari karakteristik pembelajaran biologi yang bersifat abstrak dan teoritis sangat diperlukan. Penerapan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik akan menghindarkan rasa bosan, tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Masa pembelajaran yang menyenangkan sebaiknya dikerjakan guru dengan memperhatikan otak.

5. Pembelajaran IPS untuk Jenjang Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar untuk menggabungkan ide-ide dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan supaya bermakna bagi peserta didik dalam kehidupannya. IPS adalah mata

pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan kepada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata Negara, dan sejarah (Depdikbud, 2007: 15). Selanjutnya, Solihatin dan Raharjo (2018: 14) mengemukakan bahwa IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat tempat anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan pembelajaran IPS adalah salah satu dari mata pelajaran di Sekolah Dasar. Di Sekolah Dasar mengemas berbagai materi pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik agar dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam IPS tertanam dalam jiwa peserta didik sehingga hal tersebut memberikan pengaruh positif terhadap kebanggaan dan kecintaan pada bangsa dan negara Indonesia. Dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Untuk dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran diperlukan keterlibatan peserta didik baik pikiran maupun tenaga untuk memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas, maka hendaknya pendekatan, metode, dan model belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mampu membawa peserta didik ke dalam suatu situasi yang lebih kondusif karena peserta

didik diharapkan lebih berperan serta, lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah menerima ide-ide baru dan lebih kreatif sekaligus dapat mengembangkan hubungannya yang lebih interpersonal (manusiawi) sehingga inovasi yang timbul dari dalam diri peserta didik akan lebih mudah diterima dan hal ini hanya dapat dirasakan oleh peserta didik yang mau bekerjasama, bekerja keras dan mandiri sebelum mereka melakukan kerja kelompok. Oleh karena itu, peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatannya dalam pembelajaran karena sebelumnya mereka telah memiliki motivasi untuk belajar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dari beberapa penelitian hasil diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian tesis yang peneliti angkat. Persamaanya adalah penelitian sebelumnya dengan penelitian tesis sebelumnya yaitu peneliti sama-sama membahas tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), keterampilan berpikir kreatif, hasil belajar, dan aktivitas belajar. Sedangkan perbedaannya hasil penelitian yang ditulis oleh saudara Yousa membahas tentang pengaruh pendekatan CTL terhadap aktivitas dan prestasi belajar. Hasil penelitian oleh saudara Muhammad Kamaruddin Ridwan membahas tentang pengaruh CTL terhadap hasil belajar, serta hasil penelitian oleh saudari Putri Indah Pertiwi membahas tentang pengaruh model CTL terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.

Tabel 2.2. Kajian penelitian yang relevan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Yousa Ikhaskul Azro Ulinnuha	Pengaruh Pendekatan CTL Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTS Al Ma'rif 1 Tirtomoyo Wonogiri.	2021	Pendekatan CTL mempengaruhi peningkatan dan aktivitas belajar siswa MTS Al Ma'rif 1 Tirtomoyo Wonogiri pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
2.	Muhammad Kamaruddin Ridwan	Pengaruh Pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di MA NW Mengkuru Tahun Pelajaran 2019/2020	2020	Pendekatan CTL mempengaruhi peningkatan hasil belajar akidah akhlak di MA NW Mengkuru
3.	Putri Indah Pratiwi	Pengaruh Model CTL Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V pada Muatan Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Ikhwan Pekanbaru	2020	Model CTL memberikan peningkatan dalam berpikir kreatif siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA yang berdampak peningkatan hasil belajar siswa
4.	Frans Aditia Wiguna	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS di SDN Ngadirejo Kota Kediri	2018	Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS yang berdampak peningkatan hasil belajar siswa
5.	Rizka Kusumawati	Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model	2017	Terdapat perangkat pembelajaran dengan Model CTL dalam

		CTL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD		meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS yang berdampak peningkatan hasil belajar siswa
--	--	---	--	--

Dari pemaparan tabel diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal yang membandingkan hasil penelitian dari peneliti dengan peneliti-peneliti lainnya ialah terletak pada semua variabel penelitiannya yaitu pengaruh, pendekatan CTL terhadap keterampilan berpikir kreatif, hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti ingin kaji yaitu pengaruh pendekatan CTL terhadap keterampilan berpikir kreatif, hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Makassar.

C. Kerangka Pikir

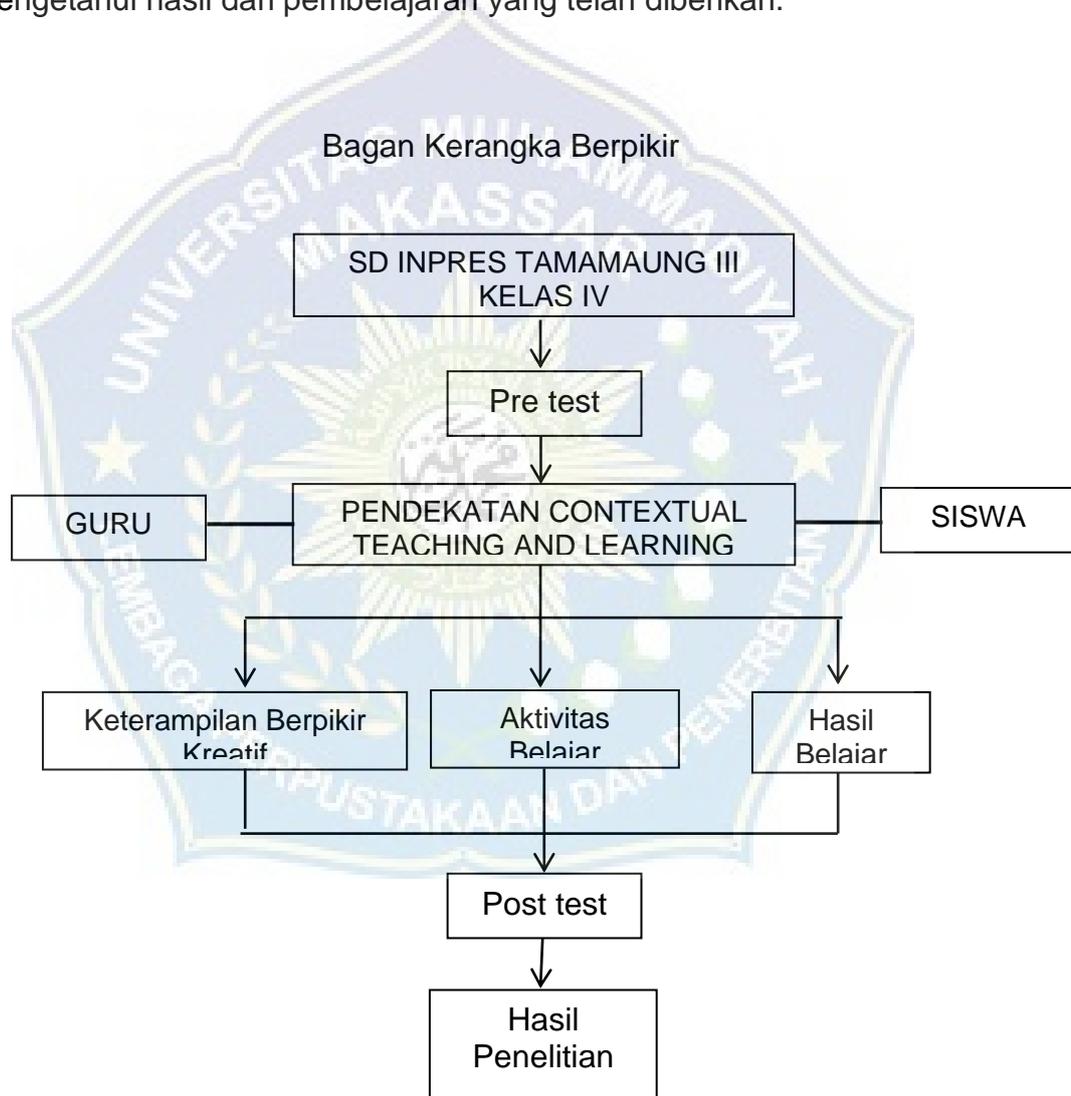
Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial. Sehingga mengoptimalkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya untuk tanggap terhadap realitas atau fenomena sosial serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif, cakap, dan berbudi pekerti semenjak dini.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif, aktivitas dan hasil belajar IPS karena guru belum mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang digunakan serta minimnya aktivitas belajar siswa untuk mengenal atau mengeksplor lingkungannya.

Dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional sehingga peserta didik merasa kurang menyenangkan dan bosan dalam pembelajaran, karena guru cenderung melakukan proses pembelajaran secara teoritis dan hafalan saja tanpa melibatkan siswa dalam pembelajaran, seharusnya siswa haruslah banyak diberi peluang untuk membangun pengetahuan dan pengalaman dengan cara mereka sendiri dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar IPS untuk menimbulkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang optimal dan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sehingga perlunya suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat memfasilitasi dan membantu peserta didik mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS. Peran mata pelajaran IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi juga dapat membekali siswa dengan sikap dan keterampilan sosial agar mampu mengenali berbagai fenomena sosial dan dapat memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yakni pretest (tes awal) dan posttes (tes akhir). Kedua kelas diberikan soal pretest di

awal pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki. Yang menjadi pembeda adalah kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus berupa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan khusus. Langkah selanjutnya adalah pemberian soal post-test di akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah diberikan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Adapun hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.
2. Ada pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap keterampilan berpikir kreatif, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Eksperimen yang dilakukan bermaksud untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif, aktivitas, dan hasil belajar peserta didik. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperiment design non equivalent control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelas, satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan kelas kontrol diberikan pengajaran menggunakan pembelajaran konvensional.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Inpres Tamamaung III Makassar di Jalan AP. Pettarani III No.36 Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Rentang waktu tersebut dimulai dari tahap persiapan, pembuatan izin, penelitian, pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah quasi experiment, dengan menggunakan dua kelompok sebagai sampel penelitian. Alasan

penggunaan model quasi experiment dalam penelitian ini bahwa peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya kedua kelompok yang diteliti karena tidak semua variabel luar dapat dikontrol, sehingga perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya oleh pengaruh perlakuan (Sugiyono, 2013).

Bentuk rancangan quasi experiment dalam penelitian ini adalah nonequivalent control group design. Karena dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara acak kemudian diberikan pretest dan posttest untuk kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Secara spesifik bentuk rancangan tersebut dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Rancangan Design Penelitian.

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Sumber: (Sugiyono, 2013)

Keterangan:

X₁ = Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning

O₁ = tes awal (pretest) diberikan pada kelas eksperimen

O₂ = tes akhir (posttest) diberikan pada kelas eksperimen

O₃ = tes awal (pretest) diberikan pada kelas kontrol

O₄ = tes akhir (posttest) diberikan pada kelas kontrol

Kedua kelompok tersebut sama-sama memperoleh pretest dan posttest. Desain penelitian dipilih dua kelas siswa, satu kelas disebut kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelas yang lainnya disebut kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. O₁ dan O₃ merupakan kelas

yang belum ada perlakuan, O₂ adalah kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning, sedangkan O₄ adalah kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswasekolah dasar yang ada di SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar dengan masing-masing siswa kelas IV. Peneliti memilih kelas tersebut karena berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPS di kelas IV pada umumnya masih bersifat *teacher center* sehingga kemampuan berpikir kreatif dan aktivitas belajar kurang optimal dan tentu saja hal ini mempengaruhi hasil belajarnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Inpres Tamamaung III tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri 374 peserta didik dan jumlah guru sebanyak 16 orang.

2. Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara simple random sampling. Random sampling dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2013). Teknik random sampling digunakan

untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara undian, sehingga didapatkan kelas eksperimen adalah SD Inpres Tamamaung III yang berjumlah 33 siswa dan kelas kontrol berjumlah 34 siswa.

Tabel 3.2 Data Jumlah Sampel

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	IVA	25	Eksperimen
2.	IVB	25	Kontrol

Sumber: Data Administrasi Sekolah SD Inpres Tamamaung III

E. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari hasil angket aktivitas dan keterampilan berpikir kreatif siswa lembar observasi guru dan siswa serta data hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar peserta didik.

2. Sumber Data

a. Data Primer.

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui penelitian dilapangan.

b. Data Sekunder.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil

bacaan dari buku, jurnal, majalah, makalah maupun kepastakaan lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dihadapi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

a) Tes

Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda dan uraian yang dituangkan dalam lembar soal yang harus dikerjakan oleh seluruh siswa di kelas eksperimen (O_2) dan di kelas kontrol (O_1).

Tabel 3.3. Pedoman Penskoran terhadap Jawaban Siswa pada Tes Kemampuan Berpikir Kreatif IPS

Indikator	Skor	Keterangan
Keterampilan berpikir lancar (<i>Fluency</i>)	4	Jika siswa menggunakan berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan setelah melakukan pengamatan/analisis dengan jelas dan jawaban benar
	3	Jika siswa menggunakan berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan setelah melakukan pengamatan/analisis namun jawaban belum benar
	2	Jika siswa menggunakan berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan setelah melakukan pengamatan/analisis namun tidak memaparkan jawaban secara benar
	1	Jika siswa tidak menjawab soal dengan benar dan tidak memaparkan jawaban secara benar

Keterampilan berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	4	Jika siswa memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, jawaban benar
	3	Jika siswa memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, namun jawaban kurang tepat
	2	Jika siswa memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah namun singkat dalam menyelesaikan jawaban
	1	Jika siswa tidak memberikan penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah
Keterampilan berpikir keaslian (<i>Originality</i>)	4	Jika siswa mampu menjawab soal dengan langkah-langkah yang berbeda dari yang sudah biasa dan menggunakan dalam menentukan pemecahan soalnya
	3	Jika siswa mampu menjawab soal namun tidak menjelaskan langkah-langkah dari yang sudah biasa dan menggunakan dalam menentukan pemecahan soalnya
	2	Jika siswa mampu menjawab soal namun tidak menjelaskan langkah-langkah dari yang sudah biasa dan tidak lengkap
	1	Jika siswa tidak menjawab soal namun tidak menjelaskan langkah-langkah dari yang sudah biasa dan tidak lengkap
Keterampilan memperinci (<i>elaboration</i>)	4	Jika siswa mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan menjawab pertanyaan beserta alasannya
	3	Jika siswa mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan menjawab pertanyaan tetapi tidak beserta alasannya atas soal yang diberikan
	2	Jika siswa mampu menggunakan pengetahuan tetapi menjawab pertanyaannya beserta alasannya atas soal yang diberikan tetapi tidak lengkap
	1	Jika siswa tidak mampu menggunakan pengetahuan tetapi tidak menjawab beserta alasannya atas soal yang diberikan dan tidak lengkap

b) Angket

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis angket motivasi belajar. Untuk angket yang dipakai berupa angket tertutup, yang sudah disiapkan jawabannya sehingga siswa tinggal memilih point yang sesuai dengan karakter mereka. Berdasarkan dari jawaban yang diberikan, angket ini merupakan angket langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk penelitian ini, skala yang digunakan dengan lima kemungkinan jawaban, yaitu; Sangat setuju, Setuju, Kurang setuju, Tidak setuju, Sangat tidak setuju.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir siswa, validasi instrumen dan mengumpulkan bukti-bukti aktivitas siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen yang baik dan mampu mengambil informasi dari

objek atau subjek yang diteliti.

1. Lembar Observasi.

Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan sebagai alat ukurnya. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati serta menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

2. Lembar Tes

Instrumen yang digunakan, yaitu tes objektif. Bentuk tes objektif tersebut adalah pilihan ganda biasa yang meliputi empat pilihan jawaban (a, b, c, atau d). Kompetensi pengetahuan yang diukur terdiri dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4) dengan dimensi pengetahuan khususnya di sekolah dasar adalah pengetahuan faktual dan konseptual. Instrumen yang di uji coba berjumlah 10 butir soal dan yang layak digunakan setelah dilakukan uji instrumen Sebelum tes hasil belajar digunakan, terlebih dahulu diuji validitas oleh tim validator untuk diuji kelayakan instrumen.

Soal yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah tipe soal yang sama, yaitu soal yang terkait dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun kategori yang digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa kelas IV berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2014).

H. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional Variabel

- a. Pendekatan Contextual Teaching and Learning adalah pengajaran dan pembelajaran kontekstual didasarkan pada pengetahuan bahwa mengaitkan merupakan kegiatan alami manusia. Indikatornya yaitu pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, menemukan, refleksi, konstruktivisme, dan penilaian
- b. Keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir keaslian (*originality*), berpikir memperinci (*elaboration*), dan berpikir mengevaluasi (*evaluation*).
- c. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Adapun kegiatan siswa di golongan sebagai berikut: *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *somatic activities*.
- d. Hasil belajar adalah perolehan siswa setelah mengikuti proses belajar dan perolehan tersebut meliputi tiga bidang kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

- a. Variabel independen (variabel bebas) yang dikategorikan dengan X, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat, adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.
- b. Variabel dependen (variabel terikat) atau dikategorikan dengan Y, variabel ini adalah variabel dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis data statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi (Sugiyono, 2013). Analisis data statistik deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif, aktivitas belajar dan hasil belajar. Data tentang distribusi dan frekuensi perolehan siswa dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 20.

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistika inferensial adalah teknik statistika yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Teknik statistika ini dimaksudkan untuk menguji hipotesisnya.

Sebelum menguji hipotesis penelitian dilakukan uji prasyarat data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data.

a) Uji Prasyarat Analisis

Prasyarat analisis data adalah sesuatu yang dikenakan pada sekelompok data hasil observasi atau penelitian untuk mengetahui layak atau tidak layaknya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Apabila prasyarat analisis tidak terpenuhi, maka aplikasi teknik statistik menjadi tidak layak untuk menganalisis data tersebut. Akan tetapi, apabila tetap dipaksakan untuk menganalisis data tersebut dengan teknik statistik maka hasil yang diperoleh menjadi bias dan memberikan kesimpulan yang salah. Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, dan uji Homogenitas.

1) Uji normalitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji data kemampuan berpikir kreatif, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Data ketentuan uji normalitas adalah:

- Jika nilai Signifikansi (Sig.), $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi (Sig.), $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelas yang digunakan sebagai objek penelitian memiliki varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan pada penelitian ini memiliki variansi yang sama (homogen) atau tidak. Uji homogenitas ini menggunakan Uji Levene pada software SPSS 25 for windows. Data dikatakan homogen jika pada output Uji Levene > nilai tabel, atau harga koefisien Sig > dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Sebaliknya jika Uji Levene < nilai tabel, atau harga koefisien Sig < 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen.

b) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat Di analisis menggunakan One-way Multivariate Analysis of Variance (One-way MANOVA) melalui SPSS 25 untuk menganalisis data yang ada melalui uji signifikansi multivariate dan uji signifikansi univariat (Tests of Between Subjects-Effect).

1. Uji Signifikansi Univariat (Tests of Between Subjects-Effect).

Uji signifikansi univariat adalah uji univariat F yang merupakan pengujian secara sendiri-sendiri. Uji signifikansi univariat digunakan untuk mengetahui variabel mana yang menyebabkan terjadinya perbedaan rata-rata dua kelompok melalui uji univariat F.

Hipotesis yang diujikan untuk variabel dependen aktivitas adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif.

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan model Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif.

Hipotesis yang diujikan untuk variabel dependen hasil belajar IPS sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model Teaching and Learning terhadap aktivitas belajar siswa.

H₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan model Teaching and Learning terhadap aktivitas belajar siswa.

Hipotesis yang diujikan untuk variabel dependen hasil belajar IPS sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model Teaching and Learning terhadap hasil belajar IPS siswa.

H₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan model Teaching and Learning terhadap hasil belajar IPS siswa.

Kriteria pengujian menggunakan angka signifikansi berikut ini:

- a. Jika angka signifikansi (Sig) lebih dari 0,05, maka Ho diterima.
- b. Jika angka signifikansi (Sig) kurang dari 0,05, maka Ho ditolak.

2. Uji Signifikans Multivariat

Uji Signifikansi Multivariat adalah pengujian pengaruh variabel

bebas terhadap variabel terikat secara ber multivariat. Uji ini untuk mengetahui apakah variabel bebas memberi pengaruh terhadap variabel terikat secara simultan.

Hipotesis yang diujikan dalam uji signifikansi multivariat adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif, aktivitas belajar, dan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.

H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif, aktivitas belajar, dan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.

Kriteria pengujian menggunakan angka signifikansi berikut:

- a. Jika angka signifikansi (Sig) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima.
- b. Jika angka signifikansi (Sig) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak.

Angka signifikansi dapat dilihat pada hasil statistik uji yang digunakan dalam software SPSS v. 20 Statistik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

a. Statistik Deskriptif

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Tamamaung III Makassar di Jalan AP. Pettarani III No.36 Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar dimulai dari tanggal 30 Mei 2023 sampai 30 Juli 2023.

1) Proses Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

Pertemuan pertama pada kelas eksperimen dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2023. Kegiatan pada pertemuan pertama di kelas IV-A berlangsung selama 2 x 40 menit. Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan adalah manfaat sumber daya alam. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan. Selanjutnya, peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu manfaat sumber daya alam, menyampaikan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan adalah pendekatan *Contextual Teaching And Learning*, dan menyampaikan tujuan pembelajaran dari mempelajari materi manfaat sumber daya alam. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- a) Tahap *Learning Community*. Pada tahap ini peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 – 5 orang siswa. Kelompok

dibentuk berdasarkan kemampuan siswa, maka setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kemudian peneliti membagikan LKPD dan alat peraga kepada masing-masing kelompok.

- b) Tahap *Constructivism*. Peneliti memulai dengan mengajukan pertanyaan awal kepada siswa yaitu “mengenai sumber daya alam di sekitar daerah siswa. Hampir seluruh siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan baik. Kemudian peneliti meminta salah satu siswa untuk menyebutkan kembali mengenai contoh sumber daya alam di sekitar tempat tinggal siswa. Siswa tersebut menjawab bahwa beras, jagung, singkong, dan sebagainya.

Selanjutnya, peneliti melengkapi jawaban siswa mengenai beberapa sumber daya alam seperti sapi, kerbau, kuda, dan sebagainya

- c) Tahap *Inquiry*. Pada tahap ini diberikan LKPD, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kegiatan 1. Pada tahap ini pun peneliti mengawasi dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan menemukan yang ada pada LKPD.
- d) Tahap *Questioning*. Peneliti meminta setiap kelompok untuk mengerjakan soal yang ada pada LKPD. Namun, dari soal tersebut muncullah beberapa pertanyaan dari siswa yaitu: 1)

Mengapa dalam soal tersebut tidak terdapat gambar tentang pelestarian sumber daya alam? 2) apakah itu terasering?, 3) contoh gambar dari terasering ?.

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan siswa, peneliti memberikan penjelasan bahwa terasering adalah metode konservasi dengan membuat teras-teras yang dilakukan untuk mengurangi panjang lereng, menahan air sehingga mengurangi kecepatan dan jumlah aliran permukaan, serta memperbesar peluang penyerapan air oleh tanah. Terakhir, peneliti menjelaskan bahwa cara untuk menjawab soal tersebut dengan cara mengisi bagian titik-titik sesuai dengan jalan yang telah diberikan peneliti didalam LKPD. Pada tahap ini, siswa lebih banyak bertanya tentang cara menyelesaikan soal.

- e) Tahap *Modelling*. Pada tahap ini, pemodelan yang dilakukan siswa yaitu mencari gambar sumber daya alam dilestarikan. Selanjutnya, peneliti meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Karena siswa masih kurang berani untuk maju serta untuk mengefisienkan waktu, maka peneliti hanya memeriksa LKPD setiap kelompok.
- f) Tahap *Reflection*. Selanjutnya pada tahap ini, siswa mengambil kesimpulan dari hasil pembelajaran mengenai materi manfaat sumber daya alam.
- g) Tahap *Authentic Assesment*. Pada tahap ini peneliti melakukan penilaian terhadap usaha siswa dalam menemukan jenis-jenis sumber daya alam sekitar siswa dan menyelesaikan soal pada

LKPD selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti memberikan tugas individu siswa guna untuk melihat hasil belajar individu.

Sebelum menutup pembelajaran, peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu sumber energi. Adapun hasil penilaian LKPD setiap kelompok dan hasil penilaian tugas individu pada pertemuan ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Nilai LKPD dan Tugas Pertemuan 1

No	Nama Kelompok	Nilai LKPD	Rata-rata Nilai Tugas
1	Kelompok 1	92	81,25
2	Kelompok 2	96	58,5
3	Kelompok 3	88	70,75
4	Kelompok 4	79	62,5
5	Kelompok 5	88	73,4

Berdasarkan tabel 4.1, nilai rata-rata tugas individu lebih rendah dibandingkan dengan nilai LKPD yang dikerjakan secara berkelompok. Hal ini dikarenakan saat mengerjakan LKPD, siswa saling bertukar pendapat, siswa yang kurang mengerti dapat bertanya dengan siswa yang sudah mengerti, dan siswa yang mengerti menjelaskan kepada temannya yang belum mengerti. Sehingga, nilai LKPD siswa terlihat sudah baik dan lebih tinggi dibandingkan nilai individu siswa. Sedangkan, rendahnya rata-rata nilai inividu siswa disebabkan karena siswa benar-benar menyelesaikan tugasnya secara sendiri-sendiri tanpa bantuan atau penjelasan dari temannya. Meskipun demikian, siswa sudah mampu

menyelesaikan perhitungan dari pertanyaan yang ada pada soal tugas individu pada pertemuan ini dengan baik.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 Mei 2023. Kegiatan pada pertemuan kedua dimulai dari pukul 1000-12.30 Wita. Pada pertemuan ini materi yang akan diajarkan adalah sumber energi. Pada pertemuan kedua langkah-langkah pembelajaran sama dengan pertemuan pertama dan peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP. Namun, ada sedikit perbedaan dengan pertemuan pertama yaitu dari segi kegiatan. Pada pertemuan 1, siswa mengerjakan LKPD yang digunakan dan menjawab pertanyaan LKPD. Sedangkan pada pertemuan 2, siswa didorong untuk lebih aktif berdiskusi atau bekerja sama untuk cara menghemat energi. Karena LKPD ini disiapkan untuk menanamkan pemikiran dasar siswa untuk bisa menemukan gambar menghemat energi.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

a) Tahap *Learning Community*. Pada pertemuan kedua ini siswa kembali berkelompok sesuai dengan kelompok mereka pada pertemuan sebelumnya dan peneliti membagikan LKPD serta alat-alat untuk membuat poster hemat energi seperti karton, spidol berbagai warna, pensil, dan penggaris kepada setiap kelompok.

- b) Tahap *Constructivism*. Pada tahap ini, siswa mengingat kembali mengenai pengertian energi yaitu dimulai dari peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dari pertanyaan tersebut, hampir seluruh siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan baik dan benar mengenai pengertian energi. Namun, peneliti meminta salah satu siswa untuk mengungkapkan kembali pengertian energi, siswa tersebut menjawab pengertian energi. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa yaitu "contoh dari jenis-jenis energi? Setelah mendengar jawaban siswa, peneliti menyimpulkan bahwa contoh energi yang diungkapkan siswa kurang tepat. Sehingga, peneliti melengkapi jawaban siswa mengenai energy cahaya, panas, dan sebagainya.
- c) Tahap *Inquiry*. Siswa membuat sebuah poster tentang hemat energi yang telah dibagikan oleh peneliti kepada masing-masing kelompok. Siswa memulai dengan menyimpan kertas karton tersebut di atas meja, dan siswa menggambar keran air dan mewarnai gambar tersebut.
- d) Tahap bertanya (*Questioning*). Peneliti meminta siswa untuk menjawab soal yang ada pada LKPD dan dari soal tersebut peneliti mendorong siswa untuk bertanya, serta peneliti membimbing siswa dalam memahami kesulitan saat menggambar hemat energi.

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan siswa, peneliti memberikan penjelasan bahwa perbedaan tersebut dikarenakan pada pertemuan pertama membahas tentang manfaat sumber daya alam, sedangkan pada pertemuan kedua ini membahas tentang hemat energi. Kemudian, peneliti juga menjelaskan kepada siswa bahwa setelah memeriksa kembali jawaban yang diperoleh, jawaban tersebut belum tentu benar dan belum tentu juga salah. Karena benar salahnya jawaban yang diperoleh tergantung dari hasil perhitungan awal. Terakhir, peneliti memberikan penjelasan kepada siswa bahwa saat melakukan pemeriksaan kembali jawaban yang diperoleh akan lebih baik jika dilakukan secara keseluruhan. Karena hal ini sekaligus dapat melatih kemampuan berpikir kita.

- e) Tahap *Moddeling*. Pada tahap ini, pemodelan yang dilakukan oleh siswa adalah membuat poster hemat energi. Kemudian, peneliti mencoba agar siswa lebih aktif dengan mempersilahkan salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Kondisi pada pertemuan 1 di mana siswa kurang berani untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya kembali terjadi pada tahap ini. Sehingga peneliti memeriksa LKPD setiap kelompok.
- f) Tahap *Reflection*. Siswa mengambil kesimpulan dari hasil pembelajaran mengenai materi hemat energi yang sudah dipelajari.
- g) *Authentic Assesment*. Pada tahap ini peneliti melakukan penilaian

terhadap usaha siswa dalam menggambar poster hemat energi dan menyelesaikan soal pada LKPD selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti memberikan tugas individu siswa guna untuk melihat hasil belajar individu.

Sebelum menutup pembelajaran, peneliti menyampaikan bahwa akan diadakan ujian tes akhir materi hemat energi pada pertemuan selanjutnya.

Adapun hasil penilaian LKPD setiap kelompok dan tugas individu pada pertemuan ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Nilai LKPD dan Nilai Tugas Pertemuan 2

No	Nama Kelompok	Nilai	Rata-rata Nilai Tugas
1	Kelompok 1	92	54
2	Kelompok 2	88	54
3	Kelompok 3	100	66,75
4	Kelompok 4	96	58
5	Kelompok 5	96	74,8

Terlihat bahwa hasil nilai kerja kelompok pada LKPD lebih besar dibandingkan nilai individu. Hal ini dikarenakan pengerjaan lembar kerja siswa dikerjakan secara berkelompok yaitu siswa saling bertukar pikiran, siswa yang kurang mengerti dapat bertanya dengan siswa yang sudah mengerti, siswa yang mengerti menjelaskan kepada temannya yang belum mengerti, dan siswa saling mengajarkan sesama teman kelompoknya. Sedangkan, rendahnya nilai individu siswa pada pertemuan ini yang lebih rendah dari hasil nilai individu pertemuan pertama disebabkan karena siswa harus menyelesaikan soal yang belum pernah mereka dapatkan,

yaitu siswa diminta untuk mencari pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar siswa. Tugas individu ini selain untuk melihat hasil belajar individu siswa, juga digunakan untuk melatih siswa agar dapat mencapai kemampuan berpikir kreatif yang baik dan dapat mempermudah siswa saat melaksanakan tes akhir dipertemuan selanjutnya.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Juni 2023 Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 Wita. Pada pertemuan ketiga ini di kelas IV-A, peneliti melaksanakan tes akhir untuk memperoleh data kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi manfaat sumber daya alam. Tes akhir dilaksanakan selama 2×40 menit. Tes berbentuk esai sebanyak 3 soal, setiap soal dibuat berdasarkan aspek kemampuan berpikir kreatif untuk materi pemanfaatan sumber daya alam yang sudah diuji coba di siswa kelas IV dan divalidasi oleh para pakar. Selanjutnya, peneliti melakukan tes akhir untuk mendapatkan data tentang pengaruh pendekatan CTL yang telah dilaksanakan di kelas IV sebagai kelas eksperimen. Kemudian, meminta seluruh siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan soal tes dan menutup pembelajaran.

b) Proses Pembelajaran Pada Kelas Kontrol

Pertemuan pertama di kelas kontrol dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 01 Juni 2023. Kegiatan pada pertemuan pertama di kelas IV-B berlangsung selama 2×40 menit. Kegiatan pembelajaran

dimulai dengan peneliti membuka pembelajaran di kelas dengan kegiatan pendahuluan. Pembelajaran dimulai dengan peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu materi manfaat sumber daya alam. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran dari mempelajari pemanfaatan sumber daya alam. Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi pemanfaatan sumber daya alam beserta contohnya, dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika belum mengerti. Kemudian dilanjut dengan siswa mencatat apa yang telah dijelaskan oleh peneliti.

Setelah siswa selesai mencatat, peneliti memberikan latihan soal kepada siswa secara individu. Pada saat siswa mengerjakan soal latihan, peneliti juga memantau pekerjaan siswa dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Setelah siswa selesai mengerjakan soal latihan, peneliti membahas dengan menunjukkan salah satu siswa untuk menyelesaikannya di papan tulis. Kemudian, peneliti menyimpulkan tentang materi pemanfaatan sumber daya alam yang sudah dipelajari. Sebelum peneliti menutup pembelajaran, peneliti memberikan tugas individu kepada setiap siswa dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu materi hemat energi.

Pertemuan kedua pada kelas kontrol dilaksanakan pada hari Kamis Tanggal 08 Juni 2023. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.15 Wita. Kegiatan pembelajaran dimulai

dengan peneliti membuka pembelajaran di kelas dengan kegiatan pendahuluan. Pembelajaran dimulai dengan peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu hemat energi. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran dari mempelajari materi hemat energi. Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi hemat energi beserta contohnya, dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika belum mengerti. Kemudian dilanjutkan dengan siswa mencatat apa yang telah dijelaskan oleh peneliti.

Peneliti selanjutnya memberikan latihan soal kepada siswa secara individu sambil memantau pekerjaan siswa dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal latihan, peneliti membahas dengan menunjukkan salah satu siswa untuk menyelesaikannya di papan tulis. Kemudian, peneliti menyimpulkan tentang materi hemat energi yang sudah dipelajari. Sebelum peneliti menutup pembelajaran, peneliti memberikan tugas individu kepada setiap siswa untuk siswa lebih mengaplikasikan pembelajaran yang sudah diperoleh secara mandiri. Peneliti juga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

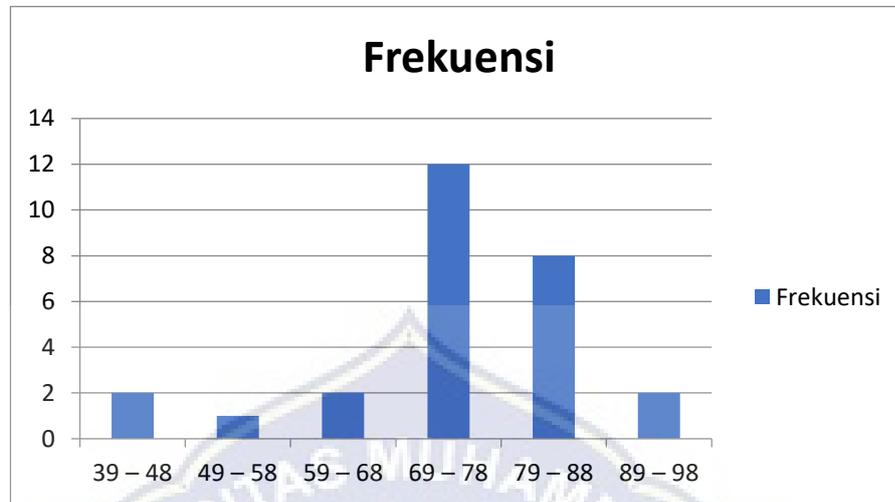
Pertemuan terakhir, pada hari Kamis tanggal 06 Juli 2023. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.15 Wita. Peneliti juga memberikan tes akhir pada kelas kontrol. Soal yang diberikan pada kelas kontrol sama dengan soal yang diteskan pada kelas

eksperimen dan waktu mengerjakannya pun sama yaitu 2×40 menit. Siswa mengerjakan tes dengan tertib dan tenang. Siswa selesai mengerjakan soal *Post-test*, peneliti meminta seluruh siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan soal dan menutup pembelajaran.

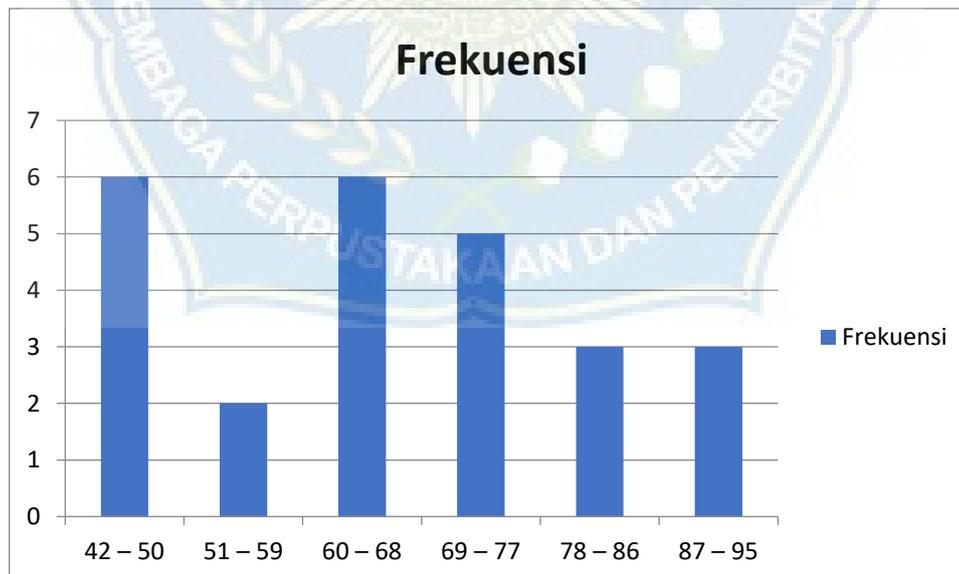
Setelah itu, peneliti dibantu dengan guru kelas membagikan angket kepada siswa tetapi sebelumnya peneliti menjelaskan prosedur pengisian tersebut.

1) Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar

Pada bagian ini akan dianalisis hasil *Post-Test* siswa pada masing-masing kelas, yaitu kelas eksperimen yang berjumlah 25 siswa dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dan kelas kontrol yang berjumlah 25 siswa dengan model konvensional. Berdasarkan hasil *Post-Test* didapatkan hasil bahwa nilai tertinggi dan terendah dari kelas eksperimen secara berturut-turut adalah 97 dan 39 dan dengan rata-rata (mean) 75,57. Untuk kelas eksperimen mempunyai rentang kelas 58 dan banyak kelas 2 dengan interval 10. Berikut nilai *post-test* pada kelas eksperimen.

Grafik 4.1. Interval Nilai *Post-Test* Siswa Kelas Eksperimen

Sedangkan untuk kelas kontrol secara berturut-turut adalah 92 dan 42, dengan rata-rata (mean) nilai 65,28. Untuk kelas kontrol mempunyai rentang kelas 50 dan banyak kelas 2, dengan interval 9. Berikut nilai *post-test* pada kelas kontrol.

Grafik 4.2. Interval Nilai *Post-Test* Siswa Kelas Kontrol

Deskripsi secara lebih lengkap tampak pada tabel 4.3 berikut ini:

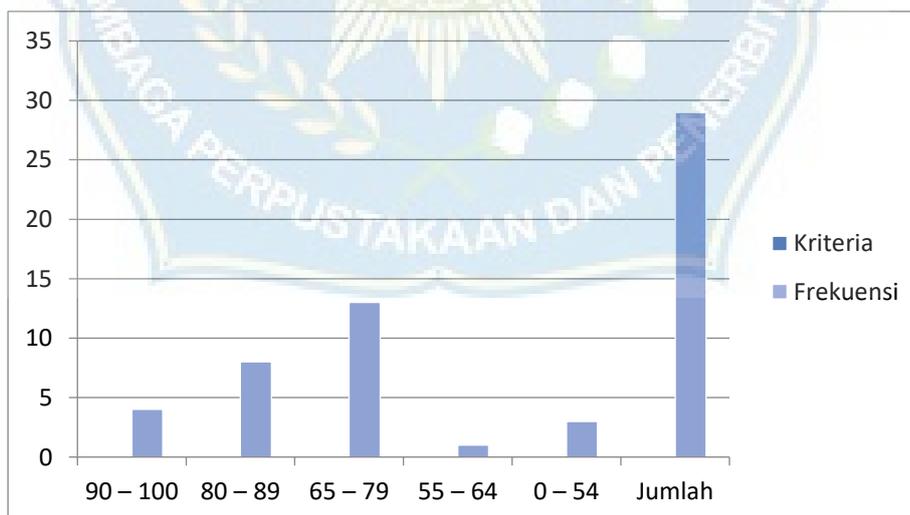
Tabel 4.3 Data Hasil *Post-Test*

Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Maksimum	97	92
Nilai Minimum	39	42
Rata-rata	75,57	65,28
Simpangan Baku	12,92	15,63
Uji Normalitas	-0,78	0,29
Uji Homogenitas	1,46	
Uji-t	2,7661	

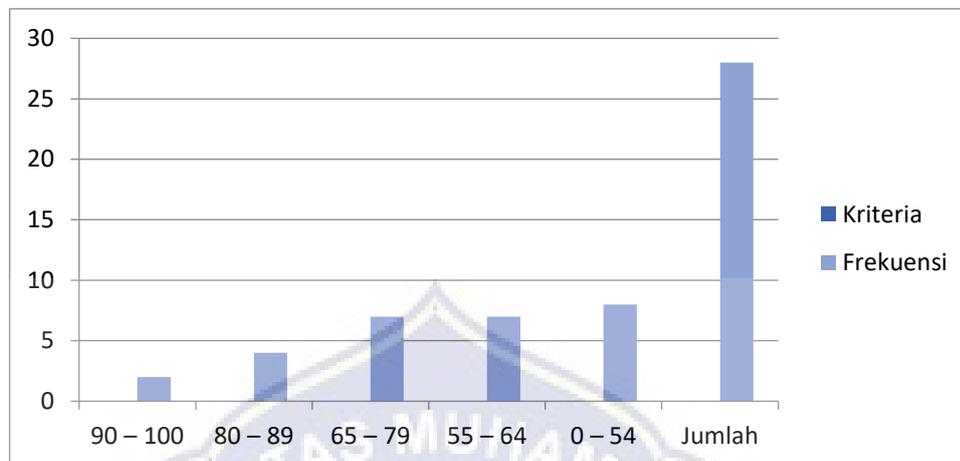
Berdasarkan data tabel di atas, didapatkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Adapun untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa setelah proses pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen, berikut rangkuman hasil perhitungan berdasarkan persentase kriteria.

Grafik 4.3. Kriteria Kemampuan Berpikir kreatif Siswa Kelas Eksperimen Berdasarkan Hasil *Post-test*



Grafik 4.4.. Kriteria Kemampuan Berpikir kreatif Siswa Kelas Kontrol Berdasarkan Hasil *Post-test*



terlebih dahulu akan dianalisis mengenai normalitas dan homogenitas data, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

(a) Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan uji kemiringan kurva. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil data dari rata-rata (\bar{x}), modus (M_o), dan simpangan baku (s) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4. Normalitas Data

Uji Normalitas	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
\bar{x}	75,57	65,28
M_o	85,6	60,81
s	12,92	15,63
K_m	-0,78	0,29

Keterangan:

\bar{x} : Nilai rata-rata.

M_o : Nilai modus.

s : Simpangan baku.

K_m : Kemiringan Kurva.

Data dikatakan berdistribusi normal apabila harga kemiringan $-1 < K_m < 1$. Berdasarkan analisis data di atas didapatkan nilai untuk kelas eksperimen sebesar $-0,78$ dan kelas kontrol sebesar $0,29$. Harga tersebut terletak antara -1 sampai dengan 1 . Dapat disimpulkan bahwa data kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 39 dan 40.

(b) Uji Homogenitas

Selain harus berdistribusi normal, data juga harus berasal dari populasi yang homogen. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian homogenitas. Pada penelitian ini, uji homogenitas data dilakukan uji-F yaitu:

Varians kelas eksperimen = 167

Varians kelas kontrol = 244.29

$$F_{\text{Hitung}} = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

$$F = 244,29/167$$

$$F_{\text{Hitung}} = 1,46$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $F_{\text{Hitung}} = 1,46$ dan $F_{\text{Tabel}} = 1,89$. Dengan demikian, H_0 diterima karena $F_{\text{Hitung}} < F_{\text{Tabel}}$ yaitu $1,46 < 1,89$. Maka, hal ini berarti bahwa hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Kelas	Varians	K_m	Rentang	Uji Normalitas	F_{Hit}	F_{Tabel}	Uji Homogenitas
Eksperimen	167	-0,78	-1 < K_m < 1	Distribusi Normal	1,46	1,89	Homogen
Kontrol	244,29	0,29					

(c) Uji Hipotesis

Setelah diketahui data berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan maka hasil data tes akan dianalisa dengan menggunakan uji-t.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa data kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Adapun uji hipotesis menggunakan uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Hasil Uji Hipotesis

t_{hitung}	$t(\alpha = 5\%)$	Keterangan
2,7661	2,0040	$t_{hitung} > t_{tabel}$

Dari penelitian diperoleh rata-rata kelas eksperimen $\bar{x}_1 = 75,57$ dan rata-rata kelas kontrol $\bar{x}_2 = 65,28$ dengan $n_1 = 29$ dan $n_2 = 28$ dan simpangan baku gabungan $S_{gab} = 14,31$ diperoleh $t_{hitung} = 2,7661$, dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = (29 + 28) - 2 = 55$, diperoleh $t_{tabel} = 2,0040$. Kriteria pengujian H_0 ditolak dan diterima, jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,7661 > 2,0040$. Dengan demikian, pengujian hipotesis

tersebut H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa adapengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.

2) Aktivitas Belajar Kelas IV SD Inpres Tamamaung III

Aktivitas belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil angket sebagai pengukur seberapa tinggi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pembelajaran CTL. Nilai presentase aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diklasifikasikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Presentase Klasifikasi Aktivitas Belajar Siswa

Klasifikasi	KE	Persentase (%)	KK	Persentase (%)
Sangat tinggi	20	80	16	64
Tinggi	5	20	9	36
Sedang	0	0	0	0
Rendah	0	0	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.7 persentase klasifikasi aktivitas belajar menggunakan angket, siswa yang memiliki nilai dengan kategori sangat tinggi pada kelas eksperimen adalah 20 orang dengan persentase sebesar 80%, dan 5 orang siswa dengan kategori nilai tinggi dengan persentase 20%, sedangkan pada kelas kontrol siswa

yang memiliki nilai dengan kategori sangat tinggi adalah 16 orang dengan persentase sebesar 64%, dan 9 orang siswa dengan kategori nilai tinggi dengan persentase 36%. Berdasarkan hasil nilai aktivitas belajar siswa tersebut terlihat bahwa aktivitas belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan belajar CTL lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan pendekatan belajar CTL.

2. Hasil Belajar Siswa(Y_2)

Hasil belajar siswa dideskripsikan berdasarkan hasil *post-test*. Siswa yang telah diberikan perlakuan selanjutnya diberikan *post-test* agar peneliti dapat mengetahui seberapa pendekatan CTL dalam pembelajaran. *Post-test* tidak hanya diberikan kepada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan pendekatan CTL kemudian hasilnya dibandingkan.

Berdasarkan nilai hasil belajar *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa adanya perbedaan hasil nilai *post test* antara kelas eksperimen dan kontrol, dimana persentase kelas eksperimen untuk predikat nilai A sebesar 56% lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya 8%. Begitu pula dengan hasil nilai terendah, persentase nilai kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan pembelajaran CTL terendah B+ dengan persentase sebesar 12%, sedangkan kelas

kontrol yang tidak menggunakan pendekatan pembelajaran CTL nilai predikat terendah C+ dengan persentase sebesar 20%.

b) Statistik Inferensial

a) Uji Prasyarat Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan sebagai prasyarat untuk uji Manova. Data yang digunakan untuk uji manova harus berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal maka uji manova tidak dapat dilanjutkan. Suatu distribusi dikatakan normal apabila taraf signifikansinya $> 0,05$, sebaliknya jika taraf signifikansinya $< 0,05$ maka suatu distribusi dikatakan tidak normal.

a) Data Angket Aktivitas Belajar Siswa

Adapun hasil penghitungan uji normalitas pada data aktivitas belajar siswa menggunakan SPSS 20.0 ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Output Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Post Aktivitas Kelas Eksperimen	Post Aktivitas Kelas Kontrol
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.40	79.52
	Std. Deviation	4.967	4.175
Most Extreme Differences	Absolute	.131	.244
	Positive	.131	.122
	Negative	-.110	-.244
Kolmogorov-Smirnov Z		.655	1.219
Asymp. Sig. (2-tailed)		.784	.102

Dari tabel output uji normalitas angket dapat diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) apada kelas eksperimen sebesar 0,784 dan pada kelas kontrol sebesar 0,102 sehingga lebih besar dan sama dengan dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

b) Data *Post Test* Hasil Belajar Siswa

Adapun hasil penghitungan uji normalitas data *post test* menggunakan SPSS 20.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Output Uji Normalitas Data

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		<i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	<i>Post-test</i> Kelas Kontrol
N		25	25
Mean		88.20	70.40
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	5.377	7.205
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.191	.162
	Negative	-.169	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		.955	.811
Asymp. Sig. (2-tailed)		.321	.527

Dari tabel output uji normalitas *post test* dapat diketahui nilai Asymp.Sig.(2-tailed) pada kelas eksperimensebesar 0,321 dan pada kelas kontrol sebesar 0,527 sehingga lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji Manova. Suatu distribusi dikatakan homogen jika taraf signifikansinya

$>0,05$, sedangkan jika taraf signifikansinya $< 0,05$ maka distribusinya dikatakan tidak homogen. Uji Manova bisa dilanjutkan apabila homogenitas terpenuhi atau bisa dikatakan bahwa data tersebut homogen.

c) Data Angket Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengujian homogenitas data aktivitas belajar siswa menggunakan SPSS 20.0 ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Hasil Penghitungan Uji Homogenitas Aktivitas Belajar Siswa

Leneve Statistic	df1	df2	Sig.
0,688	1	48	0,411

Dari tabel output uji homogenitas aktivitas belajar siswa dapat dilihat nilai Sig. adalah 0,411. Nilai Sig. $0,411 > 0,05$ maka data aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

d) Data *Post Test* Hasil Belajar Siswa

Hasil pengujian homogenitas data *post-test* menggunakan SPSS 20.0 ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.11 Tabel Hasil Penghitungan Uji Homogenitas data *Post Test*

Leneve Statistic	df1	df2	Sig.
0,645	1	48	0,426

Dari tabel output uji homogenitas *post test* dapat dilihat nilai Sig. adalah 0,426. Nilai Sig. $0,426 > 0,05$ maka data post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

Dari hasil uji normalitas, distribusi data aktivitas belajar siswa dan *post test* dinyatakan berdistribusi normal, dan dari hasil uji homogenitas, data *post test* dan data angket dinyatakan homogen. Dengan demikian, data yang terkumpul dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat pengujian hipotesis, sehingga uji manova dapat dilanjutkan.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan uji manova. Uji manova digunakan untuk mengetahui pengaruh pendekatan CTL terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III pada pembelajaran Tema 9 “Kayanya Negeriku”, Sub Tema 1 “Pemanfaatan Sumber Daya Alam”, pembelajaran pertama tentang sumber daya alam, khususnya Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS.

Hipotesis yang akan diuji berbunyi sebagai berikut:

H_0 : tidak ada pengaruh pendekatan CTL terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD INpres Tamamaung III.

H_a : ada pengaruh pendekatan CTL terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD INpres Tamamaung III.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil uji manova terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.12 Tabel Hasil Uji Manova

Sumber	Variabel Terikat	Nilai Signifikansi Terhitung
Model Pembelajaran	Aktivitas Belajar	0,000
	Hasil Belajar	0,000

Dari tabel hasil uji manova aktivitas dan hasil belajar siswa menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran CTL terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pendekatan CTL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar

Penelitian eksperimen ini tentang ada atau tidaknya pengaruh perlakuan setelah diterapkannya pendekatan CTL. Peneliti melakukan *post-test* untuk mengetahui apakah ada pengaruh kemampuan berpikir kreatif siswa yang telah diberikan perlakuan.

Setelah diadakan uji hipotesis dengan perhitungan uji - t yang menghasilkan $t_{hitung} = 2,7661$ dan $t_{tabel} = 2,0040$ dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$, sehingga didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya Ada pengaruh Pendekatan CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif, aktivitas, dan

hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.

Hal ini dapat dilihat juga dari rata-rata kelas eksperimen lebih besardari pada kelas kontrol, yaitu rata-rata kelas eksperimen adalah 75,57 dan rata-rata kelas kontrol adalah 65,28.

Dari hasil *post-test* yang diikuti oleh 25 siswa kelas eksperimen dan 25 siswa kelas kontrol. Maka dapat dihitung rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif pada tes akhir (*post-test*) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun perbandingan antara hasil *posttest* dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa berdasarkan indikator berpikir kreatif di kelas eksperimen, perbandingan ini dilakukan untuk melihat apakah kemampuan berpikir kreatif siswa lebih menonjol secara tertulis (*posttest*) atau secara aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen secara rata-rata lebih menonjol pada kemampuan berpikir kreatif secara aktivitas daripada secara tertulis (*posttest*) dengan perbandingan persentase sebesar 9,25%. Hal tersebut terjadi berdasarkan hasil aspek yang diamati. Salah satunya, pada bagian originality *post-test* yang terdiri dari 3 soal esai siswa dituntut untuk menyimpulkan dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh, namun tidak seluruh siswa melakukan kedua hal tersebut. Sedangkan bagian fluency observasi, siswa hanya dituntut

untuk menyimpulkan hasil yang telah didapatkan mengenai pemanfaatan sumber daya alam dan hemat energi.

Kemudian, skor total per indikator analisis paling rendah dibandingkan dengan indikator flexibility, originality dan collaboration. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang belum terbiasa untuk menjelaskan sumber daya alam dan energi, dan bahkan masih ada siswa yang tidak melaksanakan kedua-duanya.

Adapun rata-rata indikator per soal untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa rata-rata soal nomor 3 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata soal nomor 1 dan 2. Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada kelas eksperimen terlihat bahwa siswa sudah memahami dan mengetahui cara penyelesaian soal dengan baik dan benar.

Sedangkan proses pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional di mana siswa hanya menerima informasi dari guru. Hal tersebut menyebabkan siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal, sehingga tingkat ketercapaian pengerjaan soal lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan pendekatan CTL.

Adapun hasil *post-test* pekerjaan siswa kelas eksperimen terlihat bahwa indikator pertama yaitu interpretasi setiap soal mengalami penurunan. Pada saat menginterpretasi soal nomor 1

hanya terdapat dua orang siswa yang tidak melakukannya secara lengkap, satu siswa hanya menulis diketahui dan satu siswa lain menuliskan kedua-duanya tetapi pada bagian diketahui masih kurang lengkap. Lalu, pada soal nomor dua terdapat satu siswa yang tidak melakukan collaboration dan satu siswa melakukannya tetapi tidak lengkap pada bagian diketahuinya. Sedangkan, pada soal nomor 3 terdapat empat siswa yang menginterpretasi secara tidak lengkap. Satu siswa menginterpretasi kedua-duanya tetapi kurang pada bagian diketahui, satu siswa hanya menuliskan yang ditanya, namun dua siswa lainnya tidak melakukan kedua-duanya.

2. Pengaruh Pembelajaran Pendekatan CTL Terhadap Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas V SD SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar

Aktivitas adalah suatu perubahan tenaga dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan (Soemanto:1990). Hal ini ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku siswa setelah menerima pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran CTL.

Perubahan tingkah laku yang dialami siswa diantaranya siswa lebih fokus dan antusias memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini membuat materi yang disampaikan akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa mendapatkan gambaran yang nyata dari materi pelajaran tersebut sehingga tidak hanya verbalisme

penyampaian yang dilakukan dengan kata – kata sesuai dengan kehidupan siswa.

Dengan adanya gambaran yang nyata ini maka siswa akan semakin mengerti tentang materi pembelajaran sehingga akan lebih antusias untuk mempelajari materi lebih lanjut karena menganggap bahwa materi pembelajaran menarik dan mudah dipahami.

Pembelajaran pendekatan CTL merupakan sesuatu yang baru bagi siswa karena sebelumnya pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah saja. Dengan adanya sesuatu yang baru dialami oleh siswa ini maka siswa berusaha untuk lebih mengerti dan memperhatikan pembelajaran. Hal tersebut nampak ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, banyak dari siswa yang berpartisipasi mengajukan pertanyaan tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Begitu juga ketika siswa diberikan tugas dan pertanyaan, maka banyak dari siswa yang berusaha menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas dengan mandiri. Kemandirian menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas ini merupakan beberapa ciri – ciri siswa yang aktivitasnya meningkat dalam pembelajaran. Kemandirian juga akan memacu para siswa untuk berkompetisi untuk menguasai materi pembelajaran yang disampaikan dengan pendekatan pembelajaran CTL. Mereka berkompetisi untuk menjadi yang terbaik dengan berusaha menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan seperti terlihat

ketika pada pertemuan berikutnya diawal pembelajaran siswa diberikan pertanyaan maka siswa banyak yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan tersebut merupakan wujud dari aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi yang merupakan dampak peningkatan aktivitas dari siswa dengan disampaikannya. Secara psikologis hal ini merupakan salah satu indikator bahwa aktivitas siswa meningkat pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh sebelumnya oleh Ulinuha, Yousa Ikhlasul Azro. 2021 dalam Jurnal Elektronik Theses IAIN Ponorogo. Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Al Ma'arif 1. Adapun hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII MTs Al Ma'arif 1 Tirtomoyo Wonogiri tahun pelajaran 2020/2021 dengan nilai signifikansi < 0.05 .

Hasil belajar adalah hasil penilaian setelah individu melakukan suatu kegiatan belajar dan diwujudkan dalam angka maupun simbol. Jadi dapat dikatakan hasil belajar juga sama dengan prestasi belajar yang merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut (Sudjana, 2009) hasil belajar adalah kemampuan,

keterampilan dan sikap dalam melakukan dan menyelesaikan suatu hal setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Siswa yang mempunyai aktivitas yang kuat, mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar karena aktivitas dapat dikatakan merupakan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan perasaan senang dengan pembelajaran, dengan perasaan yang senang ini maka siswa akan mempunyai arah dalam kegiatan belajarnya, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa seperti mendapatkan hasil belajar dan penguasaan pada kompetensi ini dapat tercapai dengan baik.

Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien terdapat beberapa unsur yang penting yakni pendekatan, model, teknik, strategi, metode, dan sebagainya yang akan meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa.

Dengan meningkatnya aktivitas siswa untuk belajar maka hal ini tentu akan berdampak positif pada hasil belajar siswa yang lebih meningkat dalam pembelajaran karena siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Sardiman, 2009) bahwa hasil belajar akan optimal kalau ada aktivitas yang tepat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh

Monika Guniasari, (2017) dengan judul “keefektifan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap hasil belajar mengidentifikasi cerita anak kelas V SD, Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kota Kudus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CTL efektif digunakan pada pembelajaran mengidentifikasi cerita anak. Dibuktikan dengan hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,064 > 1,980$ dengan signifikansi ($0,042 < 0,05$). Adanya peningkatan hasil belajar murid dibuktikan dengan hasil uji n-gain yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen 0,341 dengan kriteria sedang dan kelas kontrol 0,217 dengan kriteria rendah. Selain melihat hasil belajar murid, aktivitas belajar murid juga diamati dengan hasil persentase pada kelas eksperimen 83,66% termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi dan kelas kontrol 68,19% termasuk ke dalam kriteria tinggi. Sehingga didapat kesimpulan H_a diterima yaitu, model CTL lebih efektif terhadap hasil belajar murid mengidentifikasi cerita anak murid kelas V SD Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Naeklan Simbolon. dkk, (2017) dalam Hanani, C.S (2016) Jurnal Jayapanus Press, dengan judul “Penerapan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dengan menggunakan 57 model pembelajaran visualization, auditori, dan kinestetik murid sekolah dasar di medan . penelitian ini terdiri dari

dua siklus. Prosedurnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan angket untuk menghitung angka persentase minat belajar, berdasarkan hasil angket sebelum tindakan 24% berminat dengan rata-rata kelas 58,40 dan setelah dilaksanakan diperoleh minat belajar sebesar 52% dengan rata-rata kelas 71,20. Pada siklus II minat belajar meningkat menjadi 88% dengan rata-rata 81,92. Dengan demikian disarankan agar guru menggunakan model CTL proses pembelajaran serta meningkatkan minat belajar murid. Hal senada dengan penelitian dilakukan Siti Soleha (2019) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas V SD Negeri 1 Sumberagung”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian non-equivalent control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah murid, dan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Instrumen yang digunakan soal tes. Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model visualization auditori kinesthetic. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan peningkatan pengetahuan rata-rata N-Gain sebesar 0,04. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran visualization auditori kinesthetic dengan kategori “Sangat Tinggi”.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pendekatan CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif, aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pendekatan CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif, aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar yaitu :

1. Hal ini berdasarkan perhitungan uji Manova, untuk aktivitas dan hasil belajar diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pendekatan CTL terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.
2. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,7661 > 2,0040$. Dengan demikian, pengujian hipotesis tersebut H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka peneliti memberi rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepala SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar

Kepala SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar hendaknya menyarankan kepada guru Tematik atau mata pelajaran lainnya, agar dalam proses belajar mengajar memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran CTL yang lebih menitikberatkan dengan kehidupan sekitar siswa.

2. Guru Inpres Tamamaung III Kota Makassar

Guru Inpres Tamamaung III Kota Makassar hendaknya memperhatikan karakteristik gaya belajar masing-masing anak, sehingga dengan cara dan kemampuan yang berbeda-beda setiap anak dapat tetap terintegrasikan pada satu pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran CTL.

3. Siswa SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar

Siswa SD Inpres Tamamaung III Kota Makassar hendaknya lebih semangat dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran apapun.. Siswa juga diharapkan banyak membaca buku-buku di perpustakaan dan melihat video-video edukatif guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mereka yang jugadapat

meningkatkan kualitas mereka dalam belajar.

4. Peneliti yang Akan Datang

Peneliti yang akan datang diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dalam lingkup yang lebih luas. Peneliti berharap, para peneliti yang akan datang dapat mengembangkan penelitian ini untuk variabel-variabel lain yang lebih inovatif, sehingga dapat menambah wawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Heni, dkk. 2020. *Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading Composition (CIRC) Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. AKSIOMA: Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, Vol. 3 No. 2, Tahun 2020
- Ahmad S., Harris T., dkk. 2020. *Evaluation of reliability and validity of the General Practice Physical Activity Questionnaire (GPPAQ) in 60–74 year old primary care patients*. BMC Family Practice: London.
- Ahmad, Defri. 2018. *Aktivitas Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padang*”, Skripsi. Padang: FMIPA UNP.
- Ambarwati, A., & Raharjo, S. T. 2018. *Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader pada Era Generasi Milenial*. Philanthropy Journal of Psychology, 2, 114-127.
- Anton M. Moeliono, dkk. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan ke-5*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Balai Pustaka.
- Aswan, Zain, Bahri Syamsul, Djamarah .2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. 2021. *Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri*. Jurnal Sinestesia, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>.
- Depag RI. 2013. *Al Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: CV Naladana
- Frans Aditia Wiguna dan Susi Damayanti. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS di SDN Ngadirejo Kota Kediri*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara. Volume 3 Nomor 2, Januari 2018.
- Hamid, Noviandi. 2018. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme*. Skripsi, Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hanafiah, Nanang, dkk. 2019. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Reflika Aditama

- Hasibuan, I. 2018. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)*. *Jurnal Logaritma*, 1-12.
- Hosnan. 2018. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. 2019. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kompri. 2019. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muhammad Kamaruddin Ridwan. 2020. *Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di MA NW Mengkuru Tahun Pelajaran 2019/2020*. UIN Mataram: Mataram
- Munandar, Utami. 2019. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 2019. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putri Indah Pertiwi. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD pada Muatan Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Ikhwan Pekanbaru*. UIN Suska Riau: Riau
- Porter, Michael E., 2019. *Strategi Bersaing Teknis Menganalisis Industri dan Pesaing*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rifa'i, A dan Anni, C.T. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Riyanto, Y. 2019. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implentas, pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Rizka Kusuma Rahmawati, dkk. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model CTL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD*. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. Vol. 3 No. 3, September 2017.
- Salim & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta. Kencana

- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2018. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarma, Momon. 2019. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2019. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- 2019. *Metode Statistik*. Bandung: PT Tarsito.
- Suharsimi Arikunto, 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta.
- Sulfemi, Wahyu Bagja & Nunung Yuliani. 2019. Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 7, No. 2. Unswagati Cirebon.
- Susanto, Joko. 2019. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Leasson Study Dengan Kooperatif Tipe Numberhead Together Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar*. *Journal Of Primary Educational*. Vol.1. No.2.
- Syabhana, A. 2019. *Peningkatan Kemampuan Berpikir kritis Metematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 45-57. (<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/edumatica/article/view/-604>). Diakses 16 Desember 2022
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* Bandung: Fokusmedia, 2006
- Winarti, Sri. 2018. *Makanan Fungsional*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yousa Ikhlasul Azro Ulinnuha. 2021. *Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTS Al Ma'rif 1 Tirtomoyo Wonogiri*. IAIN Ponorogo: Ponorogo



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Tri Yulianti

Nim : 105061100421

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	22 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 6 November 2023

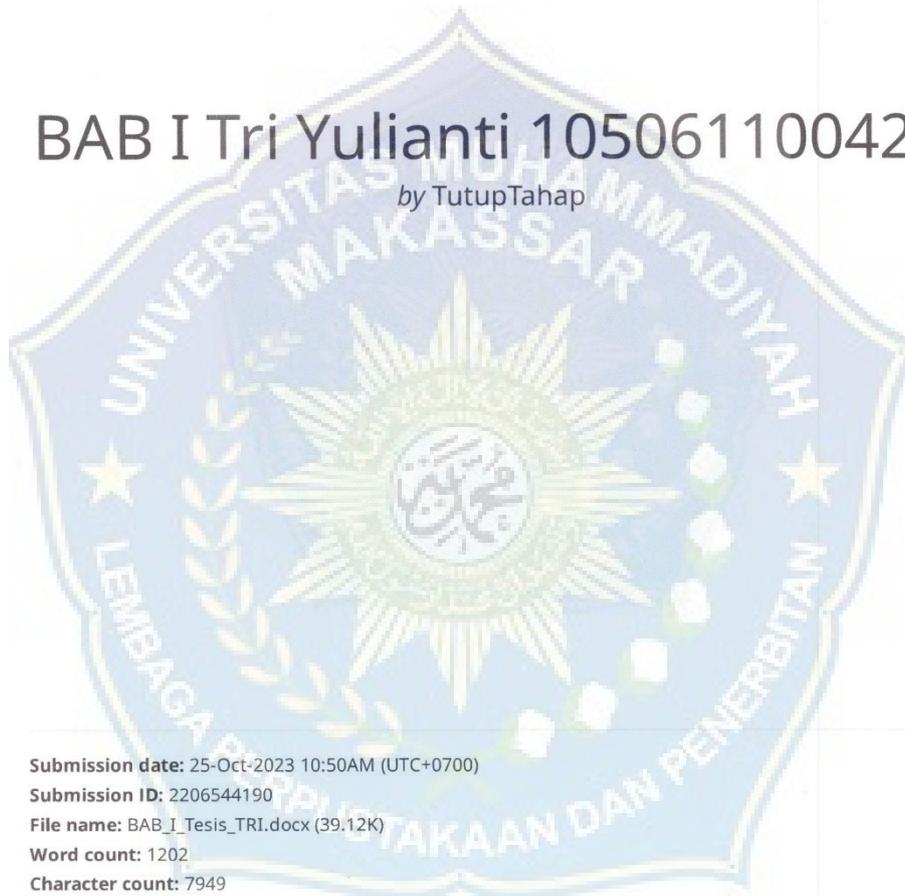
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursita Nurul Huda, S.Pd.
NBM: 7061591

BAB I Tri Yulianti 105061100421

by TutupTahap



Submission date: 25-Oct-2023 10:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 2206544190

File name: BAB_I_Tesis_TRI.docx (39.12K)

Word count: 1202

Character count: 7949

BAB I Tri Yulianti 105061100421

ORIGINALITY REPORT

9%	7%	10%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Safitri Kurnia Lestari, Ningrum Ningrum. "PENGARUH PENGGUNAAN COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS X SEMESTER GENAP SMK KARTIKATAMA 1 METRO T.P 2015/2016", PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 2016 Publication	2%
2	Mardiati Mardiati, Fahrums Nisa Rani. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIKA", JURNAL MATHEMATIC PAEDAGOGIC, 2018 Publication	2%
3	jbasic.org Internet Source	2%
4	repository.uncp.ac.id Internet Source	2%
5	ayukrobani.wordpress.com Internet Source	2%

BAB II Tri Yulianti 105061100421

by TutupTahap



Submission date: 25-Oct-2023 10:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2206545465

File name: BAB_II_Tesis_TRI.docx (121.1K)

Word count: 6326

Character count: 43483

BAB II Tri Yulianti 105061100421

ORIGINALITY REPORT


22 **23%** **6%** **11%**
 SIMILARITY INDEX INTERNET SOURCES PUBLICATIONS STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lib.unnes.ac.id Internet Source	5%
2	journal.unesa.ac.id Internet Source	5%
3	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	3%
4	Husnul Laili. "Keefektifan Model Cooperative Learning Tipe STAD dan CTL pada Materi Pokok Himpunan Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Matematika", FONDATIA, 2017 Publication	2%
5	abdulrohim07.blogspot.com Internet Source	2%
6	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
7	digilib.uns.ac.id Internet Source	2%
8	repository.unja.ac.id Internet Source	

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



BAB III Tri Yulianti

105061100421

by TutupTahap



Submission date: 25-Oct-2023 10:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 2206546562

File name: BAB_III_Tesis_Tri.docx (56.58K)

Word count: 2268

Character count: 14873

BAB III Tri Yulianti 105061100421

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX



9%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

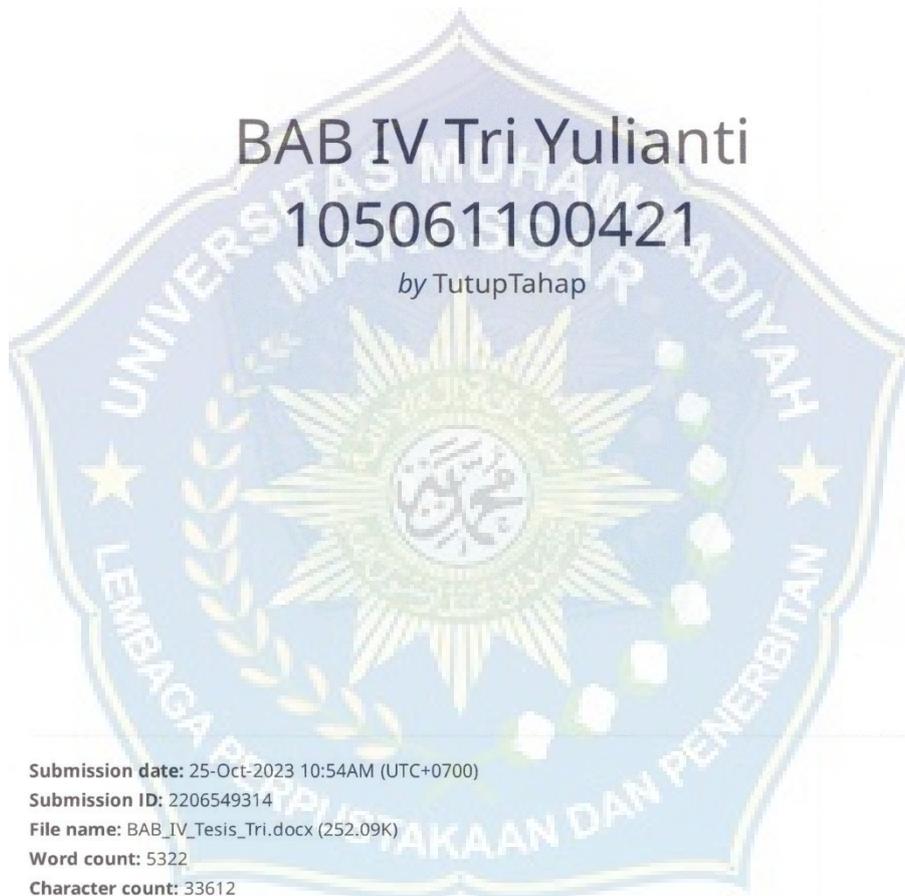
PRIMARY SOURCES

1	repository.umy.ac.id Internet Source	2%
2	text-id.123dok.com Internet Source	2%
3	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	2%
4	adoc.pub Internet Source	2%
5	jurnal.ustjogja.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes OffExclude matches < 2%Exclude bibliography Off

BAB IV Tri Yulianti 105061100421

by TutupTahap



Submission date: 25-Oct-2023 10:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 2206549314

File name: BAB_IV_Tesis_Tri.docx (252.09K)

Word count: 5322

Character count: 33612

BAB IV Tri Yulianti 105061100421

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	3%
2	docplayer.info Internet Source	2%
3	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	2%
4	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

BAB V Tri Yulianti
105061100421
by TutupTahap



Submission date: 25-Oct-2023 10:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 2206550493

File name: BAB_V_Tesis_Tri.docx (32,44K)

Word count: 369

Character count: 2344

BAB V Tri Yulianti_105061100421

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX



3%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournals.umma.ac.id

Internet Source

3%

2

Eliyani Saragih, Nelly Wedyawati. "Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Peningkatan Hasil Belajar Materi Bilangan Romawi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", Riemann: Research of Mathematics and Mathematics Education, 2019

Publication

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches <2%

